

Skripsi

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI IBU RUMAH TANGGA BERKARIR
DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA
DI SMA NEGERI 17 MAKASSAR**

OLEH :

MUH. SYAHBAN SIDIQ

E 311 05 023



SKR - 5009

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

SID

h

2009

HALAMAN PENGESAHAN

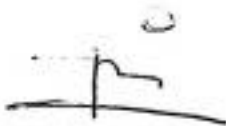
Judul Skripsi : Hubungan Pola Komunikasi Ibu Rumah Tangga
Berkarir dan Perkembangan Psikologi Remaja di SMA
Negeri 17 Makassar

Nama Mahasiswa : Muh. Syahban Sidiq

Nomor Pokok : E 311 05 023


Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Muh. Farid, M.Si
NIP. 131 658 795

Pembimbing II



Drs. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 131 876 923

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik





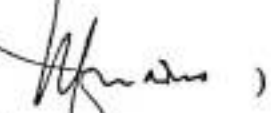

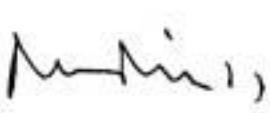
Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib
NIP. 130 676 952

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program studi Public Relations pada hari Jumat Tanggal 1 Mei 2009.

Makassar, 1 Mei 2009

TIM EVALUASI

Ketua	: Dr. Muh. Farid, M.Si	()
Sekretaris	: Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si	()
Anggota	: 1. Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib	()
	2. Drs. Eddy Soejono, MA	()
	3. Drs. Sudirman Karnay, M.Si	()

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Teriring ucapan terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada ayahanda Drs. Samad A. Syamsur maupun ibunda Harlina tercinta yang telah setia dan dengan penuh kesabaran memberikan semangat, bimbingan maupun doa serta kasih sayangnya kepada kami sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT dapat memberikan kesempatan kepada penulis agar dapat membalas semua kebaikan mereka. Amin...!

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan semua pihak di dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Muh. Farid, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan banyak bantuan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang setimpal.

2. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.Lib dan Bapak Sekretaris jurusan Drs.Eddy Soejono, MA atas segala kerendahan hati dalam memberikan petunjuk dan bimbingannya selama ini.
3. Seluruh dosen maupun staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Muhammad Azman, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 17 Makassar, terima kasih telah memberikan bantuan selama melakukan penelitian.
5. Bapak Arnedi Arsyad, S.Pd selaku Wakasek Bidang Kesiswaan , Bapak Drs. Sahid Ahmad selaku Wakasek Bidang Humas, dan segenap staf / pegawai Tata Usaha SMA Negeri 17 Makassar, terima kasih atas bantuan, arahan kepada penulis selama penelitian.
6. Adik-adikku, siswa-siswi SMA Negeri 17 Makassar beserta ibunya atas kesediaannya untuk melakukan wawancara dengan penulis selama penelitian.
7. Saudara-saudariku yang tercinta, dr. Muh. Syahril Fitrah, Muh. Syahdam, Muh. Syahriwibowo, dan Rezki Annisa, terima kasih kalian adalah saudara-saudariku yang telah memberi banyak inspirasi dalam hidupku. Semoga kita selalu berada dalam naungan Allah SWT.
8. Pamanku Brigadir Muhalis Hairuddin dan tanteku Harianti Halik, S.Si serta nenek tercinta Hj. Nursiah Jiwas, terima kasih atas kebaikannya selama penulis menempuh kuliah. Ditunggu terus traktirannya..

9. Sepupu-sepupuku Rasdiana, S.Ked, Nirwanasari, teruslah berjuang tunaikan amanah orang tua untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kalian adalah mahasiswi yang tidak boleh cepat menyerah saat menghadapi tantangan karena dengan itu kalian akan menjadi semakin dewasa.
10. Sepupu-sepupuku Ratna Juwita, Intan Wirastuti semoga sukses selalu. Spesial buat Mufida Khairunnisa, adikku yang sering membuat suasana lucu di saat suasana kurang bersahabat karena lelah dan banyak masalah, ingat monteyanya, jangan nakal, belajar yang baik yah...
11. Seluruh keluarga pihak ayah (Om Abbas Pandi sekeluarga), terima kasih atas bantuan dana pada saat penulis menempuh pendidikan dan keluarga pihak ibu (Om Masri, Tante Jum, Kakek Ardi, Tante Hana), terima kasih atas pulsanya.
12. Teman-teman kuliah dan seperjuangan (Sultan, Dede, Rahmat, Ade Irsal, Joko, Iksan) . Spesial buat Senioraku Kak Abdi dan Kak Dewi, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaan kita selama ini, semuanya akan kukenang sampai kapan pun.
13. Teman-teman yang tergabung dalam FKMKI, KAMMI, FIRE-C, FKI, spesial buat Taufik Mubarak dan Suleman yang telah membantu saat penulis melakukan penelitian. Kalian adalah semangat-semangat baru yang harus terus bergerak melakukan kebaikan.
14. Teman-teman yang tergabung dalam keluarga besar kosmik, spesial Guard 05. Ada eyyunk, saldi, dani, penk, tika, mel, cokke, nasha, obo, dengan grupnya masing-masing, terima kasih atas kebersamaan kita yang baik selama ini.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas apa yang telah diberikan, jasa kalian sungguh berarti bagi saya. Semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua agar mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, saran dan kritik dari berbagai kalangan sangat kami harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan kembali rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT semoga nikmat kebahagiaan selalu tercurahkan kepada kita semua dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin...!

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 28 April 2009

Penulis

ABSTRAK

MUH. SYAHBAN SIDIQ. Skripsi ini berjudul " *Hubungan Pola Komunikasi Ibu Rumah Tangga Berkarir dan Perkembangan Psikologi Remaja di SMA Negeri 17 Makassar .*" (Dibimbing oleh Muh. Farid dan Sudirman Karnay).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dan anak remajanya; (2) Untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dalam hubungannya dengan perkembangan psikologi remaja.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Adapun populasi penelitian yaitu siswa-siswi SMA Negeri 17 Makassar yang sedang mengalami perkembangan psikologi dengan kategori nilai capaian prestasi belajar yang berbeda-beda. Teknik penentuan informan yang digunakan penulis yaitu purposive sampling berdasarkan pertimbangan yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Pengolahan data dilakukan secara bersamaan pada proses penelitian dengan merujuk pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing ibu rumah tangga berkarir menerapkan pola komunikasi yang berbeda terhadap anaknya. Ibu rumah tangga berkarir yang memiliki anak dengan kategori nilai capaian prestasi belajar yang memuaskan cenderung lebih sering berkomunikasi dan lebih banyak menerapkan karakteristik komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan ibu rumah tangga berkarir yang memiliki anak dengan kategori nilai capaian prestasi belajar yang kurang memuaskan. Selain itu, pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir yang berbeda-beda menimbulkan tanggapan anak yang berbeda-beda pula sebagai gambaran perkembangan psikologi anak. Tanggapan itu diwujudkan dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual Penelitian	9
E. Definisi Operasional	16
F. Metode Penelitian	18
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Pengertian Pola Komunikasi	20
B. Proses Komunikasi	27
C. Komunikasi Antarpribadi	35
D. Sekilas Tentang Perkembangan Psikologi	52
E. Sekilas Tentang Remaja	64
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	69
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80
B. Pembahasan	97
BAB V. PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 17 Makassar.....	76
Tabel 3.2 Daftar Sumber Daya Manusia SMA Negeri 17 Makassar	77
Tabel 3.3 Daftar Prestasi SMA Negeri 17 Makassar	79

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1 Skema Operasional Kerangka Konseptual	15
Gambar 2 Struktur Organisasi SMA Negeri 17 Makassar	78

BAB I

PENDAHULUAN

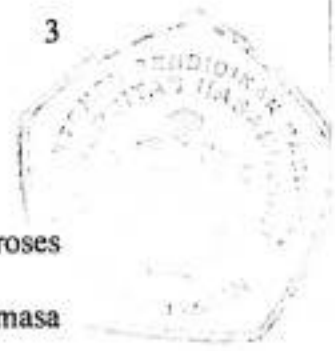
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semua keluarga mencita-citakan memiliki anak yang sehat, cerdas, luwes dalam pergaulan, kreatif ataupun yang berkepribadian. Setiap orang tua menghendaki yang terbaik buat anaknya yang hendak lahir ke dunia ini. Dalam penantiannya menjelang kelahiran seorang anak, berbagai persiapan dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap anaknya. Pada masa mengandung, si calon ibu berada dalam derajat emosional yang tinggi. Ia membutuhkan dorongan dan pengertian dari suami serta tokoh lain yang signifikan untuk memuluskan calon ibu secara total melakukan penyesuaian diri.

Setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan sangat tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. John Locke dalam Zulkifli (2006 : 13) yang menganut paham empirisme yang disebut aliran yang optimis mengatakan bahwa "child born like a sheet of white paper a void of all characters," maksudnya adalah ketika anak lahir, ia diumpamakan sebagai kertas buram yang putih, belum ada ditulisi atau digoresi dengan bakat apapun. Jiwanya masih bersih dari pengaruh keturunan sehingga pendidik dapat membentuknya menurut kehendaknya. Pembentukan anak terjadi dalam proses perkembangannya. Faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi pembentukan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan

menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Peran ayah adalah melindungi keluarga dan mencari nafkah yang kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut manajemen anak dan pendidikan. Ayah membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga sehingga secara tidak langsung ia mendidik anak untuk melihat hidup secara realistis. Sedangkan ibu dengan kecenderungan untuk memberi kesenangan pada keinginan anak merupakan pendorong bagi anak-anaknya. Dalam proses ini, ayah dan ibu seharusnya mempunyai filosofi manajemen anak yang sama sehingga hal ini akan meningkatkan konsistensi dan sarana anak di dalam melakukan penyesuaian terhadap pendekatan orang tuanya.

Waktu yang terus berlalu seiring dengan terjadinya perkembangan anak, maka secara perlahan-lahan seorang anak akan melepaskan diri dari ketergantungan pada kedua orangtuanya bahkan terhadap orang lain yang ada di sekitarnya dan beralih pada proses belajar mandiri. Sejak awal kehidupan anak, secara terus menerus mereka dihadapkan bahkan dituntut untuk selalu mampu menyesuaikan diri atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan tempat seorang anak/individu hidup dan secara terus menerus mengalami perubahan. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dengan meningkatnya usia dan kematangan anak, lingkungan mereka makin luas dan anak diharapkan makin mampu menyesuaikan diri dengan baik. Di rumah, anak-anak hanya tinggal dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Setelah mereka mulai berada di luar keluarga, lingkungannya makin beragam sifatnya dan makin tinggi tuntutan lingkungan terhadap kemampuan penyesuaian



diri seseorang. Faktor lingkungan akan sangat dominan mempengaruhi proses belajar mandiri yang dilakoni oleh setiap manusia mulai dari perubahan masa anak-anak menuju masa remaja bahkan hingga menuju masa tua yang menuntut kemandirian permanen dalam fungsinya memenuhi kebutuhan keluarga. Pengaruh orang tua pada anak lambat laun berkurang dengan mulai masuknya anak ke sekolah, saat ia dipengaruhi oleh teman sebaya serta media massa yang ada dan seterusnya hingga seorang anak menjadi remaja dan dewasa serta berhadapan dengan lingkungan yang baru.

Pada setiap perubahan fase waktu yang dilalui anak menuntut perubahan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua khususnya seorang ibu yang memiliki intensitas berkomunikasi lebih banyak dengan anaknya. Pola komunikasi yang diterapkan seorang ibu terhadap anak yang masih kanak-kanak akan berbeda dengan pola komunikasi terhadap anak pada masa remaja dan masa dewasa. Seorang anak remaja dengan perasaan sensitif yang besar cenderung lebih cepat memahami kepribadian ibunya dan memberikan umpan balik dengan sejumlah tindakannya. Ciri-ciri kepribadian seorang ibu beserta sikap yang ditampilkan sebagai bahasa non verbal dalam berkomunikasi secara jelas mempengaruhi kecenderungan perilaku pada anak remaja. Umpan balik dari seorang ibu sesungguhnya penting untuk diketahui oleh anak remaja agar ia mengenal jelas apa yang diharapkan ibunya. Sedikit banyaknya, model orang tua khususnya seorang ibu akan mempengaruhi konsep diri anak remajanya. Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar menunjukkan bahwa buruknya hubungan orang tua dengan anak remaja akan mempengaruhi sikap agresif

termasuk kedisiplinan anak remajanya. Demikian pula sebaliknya, adanya afeksi, penerimaan, dan kehangatan melalui hubungan komunikasi yang baik dari ayah dan ibu kepada anak remajanya akan terbukti dari adanya penyesuaian diri dan nilai prestasi akademik yang baik.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga akan mempengaruhi situasi yang ada. Kehadiran seorang anak akan membuat ayah dan ibu semakin bahagia setelah sekian lama menanti pada masa prenatal (masa mengandung). Sejumlah energi yang terkuras pada masa prenatal spontan hilang dengan kehadiran seorang anak. Selain kehadiran anak akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga, maka disisi lain kehadiran anak akan berpengaruh pada peningkatan kebutuhan keluarga dalam rangka pemenuhan hasrat kehidupan. Kebutuhan keluarga semakin besar seiring dengan tumbuh kembangnya seorang anak mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja dan dewasa.

Dalam konteks pemenuhan hasrat hidup ini, manusia akan senantiasa melakukan berbagai upaya hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai. Kondisi ini pun berlangsung secara alamiah dan dalam proses pemenuhannya menuntut tanggung jawab orang tua. Desakan kebutuhan keluarga yang semakin banyak yang dipengaruhi oleh meningkatnya harga sejumlah kebutuhan pokok secara otomatis akan menjadi beban bagi orang tua sebagai unsur penanggungjawab tertinggi dalam suatu lingkungan yang diberi nama dengan keluarga. Dalam kondisi yang cukup mendesak, maka bukan hanya seorang ayah selaku kepala keluarga yang melakukan upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga seorang ibu yang masuk dalam kategori orang tua turut melakukan

berbagai upaya sebagai bagian dari alternatif solusi atas permasalahan ekonomi keluarga yang dihadapi. Hal ini pula yang selalu menjadi alasan bagi seorang ibu rumah tangga untuk berkarir sehingga dapat mendukung perekonomian keluarga. Alasan ekonomi rumah tangga yang sering menjadi penyebab ibu rumah tangga keluar rumah di pagi hari untuk bekerja dan pulang di sore hari serta harus rela untuk berpisah dengan anaknya yang masih butuh perhatian orangtuanya.

Desakan kebutuhan keluarga yang menuntut tambahan aktivitas orang tua sebagai alternatif solusi tampak lebih jelas dalam dua dekade terakhir. Tidak saja ayah yang sibuk di kantor, tetapi juga semakin banyak ibu rumah tangga yang meniti karirnya di luar rumah. Sejumlah profesi mulai dari profesi kantoran hingga profesi yang berhubungan dengan pelayanan jasa yang awalnya dilakoni oleh ayah sebagai kepala keluarga kini telah dilakoni pula oleh ibu rumah tangga.

Aktivitas yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam rangka menopang kebutuhan rumah tangga seakan sudah menjadi hal yang sangat lumrah terjadi di Indonesia bahkan hingga ke daerah kabupaten/kota seperti Kota Makassar. Pada tahun 2007 jumlah pencari kerja di Kota Makassar yang tercatat sebanyak 67.290 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 31.079 orang dan perempuan 36.211 orang (BPS Kota Makassar , 2008). Data ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan lebih besar dari laki-laki.

Selain profesi kantoran yang banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kota Makassar, terdapat pula profesi non kantoran dan lebih bersifat pelayanan jasa. Beberapa profesi kantoran dan non kantoran tersebut menuntut profesionalisme kerja dan pengorbanan cukup besar bagi pelakunya termasuk

kepada ibu rumah tangga. Pengorbanan yang di maksud berupa pengobanan tenaga, waktu, bahkan khusus ibu rumah tangga yang berkarir harus rela untuk berpisah dari anaknya dalam beberapa waktu. Selain itu, setiap profesi yang dilakoni akan memberikan resiko jika tidak sesuai dengan harapan. Namun, tingginya resiko atas profesi yang dilakoni oleh ibu rumah tangga seakan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk beraktivitas. Bagi mereka, hal ini adalah pilihan profesi yang mau tidak mau harus dilakukan karena sulitnya untuk memperoleh pekerjaan yang layak di tengah kompetisi yang sangat ketat dan jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas.

Aktivitas ibu rumah tangga di luar rumah akan mempengaruhi pola komunikasi dengan anak remaja yang berdampak pada perkembangan psikologinya. Sudah menjadi kenyataan bahwa ibu merupakan lingkungan anak remaja yang pertama dan utama. Ibu pada umumnya adalah orang yang paling peduli terhadap kualitas anak remajanya. Selain menjadi pengasuh, seorang ibu juga menjadi guru pertama bagi anak remaja sehingga umumnya ibulah yang seharusnya paling dekat secara fisik. Durasi dan frekuensi berkomunikasi seorang ibu terhadap anak remaja akan semakin berkurang seiring dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan di luar rumah.

Steede (2008 : 23) mengatakan bahwa semua anak ingin diperhatikan. Mereka membutuhkan waktu untuk bersama dengan ibunya. Pernyataan sederhana ini adalah kebenaran fundamental dalam pengasuhan anak. Dalam masa remaja, anak akan tumbuh dengan baik bila orangtuanya memberikan perhatian positif. Sebaliknya, anak akan tumbuh liar ketika sering mendapatkan perhatian

negatif. Anak remaja akan senang bila orangtuanya memujinya dan lebih senang ketika orangtuanya membentak atau mengoreksi kesalahan mereka daripada mengabaikannya sama sekali. Seorang anak remaja akan merasa dirinya rendah ketika tidak diperhatikan sama sekali.

Pernyataan "semua anak ingin diperhatikan" seringkali dilupakan oleh orang tua khususnya ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengasuh anak lebih banyak dari ayah dan cenderung terperangkap dalam kesibukan kerja sehari-hari. Durasi dan frekuensi berkomunikasi yang sangat sedikit pun seringkali diperparah dengan melupakan untuk memberi pujian kepada sang buah hati ketika telah berbuat baik dan memiliki prestasi di sekolah yang cukup membanggakan. Selain itu, kebanyakan dari ibu rumah tangga cenderung menunggu sampai anak remajanya melakukan kesalahan dan pada saat itulah mereka mulai akan memberikan perhatian. Efeknya adalah proses yang demikian akan membuat anak remaja bisa menangkap kecenderungan bahwa orang tuanya akan memperhatikannya ketika ia melakukan suatu kesalahan atau berperilaku buruk.

Pernyataan tentang "Ibu rumah tangga tidak boleh berkarir" atau "Pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir yang salah terhadap anak remaja" menjadi acuan penulis melakukan penelitian dengan judul :

" HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI IBU RUMAH TANGGA BERKARIR DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI REMAJA DI SMA NEGERI 17 MAKASSAR."

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dan anak remajanya?
2. Bagaimana pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dalam hubungannya dengan perkembangan psikologi remaja?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dan anak remajanya
- Untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dalam hubungannya dengan perkembangan psikologi remaja

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bagi penelitian ilmu komunikasi lainnya terutama dalam kajian psikologi komunikasi.

2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak untuk mengetahui pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir terhadap anak remajanya dan pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dalam hubungannya dengan perkembangan psikologi remaja.

D. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Seorang anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman. Setelah itu, seiring proses interaksi yang dilakukan dengan orang-orang disekitarnya, secara perlahan-lahan terbentuklah kepribadiannya. Manusia dibentuk oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterima dan bukan dibentuk oleh lingkungan. Kehangatan akan timbul bila seorang anak mengartikan wajah ramah ibunya sebagai ungkapan kasih sayang. Sebaliknya, kebencian akan timbul bila seorang anak mengartikan wajah yang sama sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati anak yang ayahnya telah ia rebut. Ilustrasi tersebut memberi gambaran tentang pentingnya komunikasi efektif yang ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik.

Menurut Gerald R. Miller dalam Rakhmat (2005 : 119), memahami proses komunikasi antarpribadi menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional: komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya secara serentak perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Hubungan antarpribadi yang baik ditandai oleh tingkat keakraban hubungan dua orang yang melakukan proses komunikasi. McAdams (1989) dalam Tubbs (2000 : 19) mengatakan bahwa kualitas hubungan dua-orang juga diukur oleh derajat keakraban mereka.

Proses komunikasi yang dilakukan sebagai gambaran adanya hubungan antarpribadi yang baik seringkali mengikutsertakan sejumlah alasan berkomunikasi dengan orang lain. Andrea L. Rich dalam Mulyana (2005) mengatakan bahwa orang-orang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Orang-orang berkomunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan di baliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi. Komunikasi akan terus dilakukan seiring dengan meningkatnya kebutuhan dari waktu ke waktu. Alasan kebutuhan atau kepentingan terhadap orang lain menjadi penyebab seseorang cenderung akan mencari orang lain untuk berkomunikasi.

Berlo (1960) dalam Cangara (2005) mengatakan bahwa komunikasi yang dipandang sebagai proses akan terus berlangsung secara dinamis dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya selalu bergerak aktif dan tidak statis. Setiap proses komunikasi yang terjadi akan menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi sebagai suatu proses tidak hanya terbatas pada pengiriman pesan saja, tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara kontinu dan membutuhkan unsur-unsur yang dapat menjadi pemicu terjadinya komunikasi. Komunikan sebagai salah satu unsur



komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Jika suatu pesan tidak diterima oleh komunikan akan timbul berbagai masalah yang seringkali menuntut perubahan pada komunikator, pesan atau saluran.

Joseph A. Devito (1996) dalam Suprpto (2006) mengemukakan bahwa komunikasi adalah transaksi. Dengan transaksi dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang komponen-komponennya saling terkait dan para komunikatornya bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Setiap komponen berkaitan secara integral dengan komponen lain dalam setiap proses transaksi. Komponen-komponen tersebut saling bergantung, tidak pernah independen, saling mengait satu sama lain.

Komunikasi antarpribadi yang baik dalam suatu proses transaksi menuntut adanya pemaknaan isi pesan oleh komunikator dan komunikan. Dalam perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Teori ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama (Griffin,2000). Pemaknaan isi pesan oleh komunikator dimaksudkan sebagai langkah awal untuk melakukan negosiasi sehingga makna yang merupakan produk interaksi sosial dan hendak dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa kepada komunikan tersalurkan dengan baik.

Makna yang disampaikan oleh komunikator tidak serta merta diterima dengan baik oleh komunikan, tetapi terbentuknya makna dari sebuah simbol yang disampaikan oleh komunikator tak lepas dari peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan. Respon yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung pada bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat melalui proses komunikasi.

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam setiap peristiwa komunikasi yang dilakukan akan bermunculan harapan-harapan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Judee Burgoon dengan expectancy violations theory dalam Griffin (2000) menjelaskan bahwa melalui norma-norma sosial kita membentuk "harapan" tentang bagaimana orang lain perlu bertindak secara verbal dan nonverbal ketika kita saling berinteraksi dengan mereka. Harapan merujuk pada pola-pola komunikasi yang diantisipasi oleh individu berdasarkan pijakan normatif masing-masing individu atau pijakan kelompok. Jika perilaku orang lain menyimpang dari apa yang kita harapkan secara khas, maka suatu pelanggaran pengharapan telah terjadi.

Apapun "yang dituar kebiasaan" menyebabkan kita untuk mengambil reaksi khusus menyangkut perilaku itu. Dengan kata lain kita memiliki harapan terhadap tingkah laku nonverbal apa yang pantas dilakukan orang lain terhadap

diri kita. Jika perilaku nonverbal seseorang ketika berkomunikasi dengan kita sesuai atau kurang lebih sama dengan pengharapan kita, maka kita akan merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Persoalannya adalah tidak selamanya tingkah laku orang lain sama dengan apa yang kita harapkan. Bila hal ini terjadi, maka akan terjadi gangguan psikologis maupun kognitif dalam diri kita baik yang sifatnya positif ataupun negatif.

Dalam konteks interaksi antara seorang ibu rumah tangga dan anak remaja akan terdapat banyak harapan yang disampaikan melalui proses komunikasi. Harapan yang hendak dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa seringkali melibatkan faktor lingkungan yang memiliki peranan dan pengaruh penting dalam kehidupan keluarga. Seorang ibu akan selalu menaruh harapan melalui pesan verbal dan non verbal yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya, terdapat banyak harapan yang disampaikan anak remaja melalui proses komunikasi. Harapan yang tidak terpenuhi seringkali menyebabkan reaksi yang tidak diinginkan.

Menurut Profesor David K. Berlo dari Michigan State University dalam Cangara (2005), komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrama pergaulan antarmanusia sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Dalam konteks interaksi sosial, setiap peristiwa sosial yang dianalisis secara psikologi akan membawa pada psikologi sosial yang pendekatannya juga

merupakan pendekatan psikologi komunikasi. Hartley dalam Yusuf (2000) menitik beratkan psikologi sosial dengan melihat perilaku manusia atau individu dalam konteks interaksi sosial atau hubungan antara individu satu dengan yang lain dalam situasi sosial.

E.A Ross dalam bukunya *Social Psychology* dalam Rakhmat (2005) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu yang berusaha memahami dan menguraikan keseragaman dalam perasaan, kepercayaan, atau kemauan juga tindakan yang diakibatkan oleh interaksi sosial (di kutip dari Dewey,1967:3).

Sementara itu, menurut Kaufmann (1973:6) dalam Rakhmat (2005), psikologi sosial adalah usaha untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan, atau disiratkan.

Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan aspek merasa), proses komunikasi berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang, serta mekanisme penyesuaian diri seperti : sosialisasi, permainan peranan, identifikasi, proyeksi, agresi, dan sebagainya.

Komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi seseorang yang terbentuk seiring dengan proses kehidupan yang dijalani. Dengan komunikasi, seseorang akan menemukan dirinya, mengembangkan konsep dirinya, dan menetapkan hubungannya dengan dunia sekitar. Kualitas hidup seseorang akan sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang lain. Hubungan yang baik melalui proses interaksi dengan orang lain sangat ditentukan oleh komunikasi yang dilakukan secara efektif.

Menurut Joseph A. De Vito (1986) dalam Widjaja (2000), karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat melalui sifat-sifat :

- Keterbukaan (openness)
- Perilaku Suportif (supportiveness)
- Perilaku Positif (positiveness)
- Empati (empathy)
- Kesamaan (equality)

Komunikasi efektif yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga berkarir terhadap anak remaja yang berada di Sekolah Menengah Atas akan sangat berpengaruh pada perkembangan psikologi remaja. Dengan pola komunikasi yang efektif kita dapat mengetahui hubungan yang ditimbulkan terhadap perkembangan psikologi remaja.

SKEMA OPERASIONAL KERANGKA KONSEPTUAL



E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep yang digunakan dalam proses penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Istilah yang dimaksudkan adalah :

- Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah kebiasaan berkomunikasi yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya. Secara khusus, pola dalam hal ini diartikan sebagai patron, bentuk, atau model dari suatu kegiatan. Dengan demikian, pola komunikasi dapat merupakan model penyampaian pesan yang dinyatakan secara verbal dalam bentuk keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan antara ibu rumah tangga berkarir dan anaknya secara timbal balik dan dilakukan secara berulang-ulang.

- Ibu Rumah Tangga Berkarir

Yaitu salah satu unsur orangtua yang melahirkan, mendidik, merawat anak hingga dewasa serta melakukan beberapa pekerjaan di luar rumah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dalam hal ini, ibu rumah tangga berkarir selain melakukan pekerjaan-pekerjaan layaknya seorang ibu dalam suatu keluarga juga melakoni beberapa profesi di luar rumah, baik profesi kantoran ataupun non kantoran seperti : Pegawai Negeri Sipil (staff instansi dan guru), Usaha Swasta Profesional (Kerajinan Tangan Furniture dan Distributor Peralatan Kantor), dan Perdagangan (Penjualan Emas dan Sembako).

- **Perkembangan Psikologi**

Yaitu perkembangan rohani manusia yang dialami sejak ia lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perkembangan rohani itu terjadi perubahan yang terus-menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Dalam prosesnya, perkembangan psikologi remaja berpotensi menjadi baik dan kurang baik. Tanggapan yang timbul sebagai gambaran perkembangan psikologi remaja seringkali diwujudkan dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari. Tanggapan anak remaja yang baik terhadap efektivitas komunikasi yang diterapkan oleh ibunya akan berdampak pada terbentuknya sikap dan kepribadian remaja, sedangkan tanggapan anak remaja yang kurang baik terhadap efektivitas komunikasi yang diterapkan oleh ibunya akan berdampak pada pembentukan opini saja dan tidak sampai pada pembentukan kepribadian remaja.

Seorang anak remaja dengan perkembangan psikologi yang baik akan lebih terbuka kepada ibunya dan potensi kecerdasannya akan lebih tampak. Sedangkan anak remaja dengan perkembangan psikologi yang kurang baik cenderung lebih tertutup dan tidak akrab kepada ibunya (psikosis), berpotensi menjadi minder dalam pergaulannya dengan lingkungan sosialnya, serta potensi kecerdasannya kurang tampak.

- **Remaja**

Yaitu anak dengan usia remaja khususnya yang berada pada masa sekolah. Penelitian ini fokus pada siswa-siswi SMA Negeri 17 Makassar dengan kategori nilai capaian prestasi belajar yang berbeda-beda.

F. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Februari-April 2009 di SMA Negeri 17 Makassar.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang hubungan pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dan perkembangan psikologi remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang sedang diteliti dan senantiasa bersifat objektif faktual atau yang sebenarnya menggambarkan keadaan objek penelitian
- Wawancara, yaitu melakukan pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan tertulis kepada informan yang diteliti.
- Studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mempelajari beberapa literatur, materi-materi, laporan hasil penelitian, jurnal-jurnal, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk memperoleh teori-teori, konsep-konsep, maupun keterangan-keterangan yang relevan dengan permasalahan penelitian.



4. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik purposif sampling berdasarkan pertimbangan yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian. Penulis memilih informan yang melakoni kehidupan sesuai permasalahan yang penulis teliti yaitu :

- Ibu rumah tangga berkarir dengan spesifikasi profesi Pegawai Negeri Sipil (staff instansi dan guru), Usaha Swasta Profesional (Kerajinan Tangan Furniture dan Distributor Peralatan Kantor), dan Perdagangan (Penjualan Emas dan Sembako).
- Remaja yang bersekolah di SMA Negeri 17 Makassar dengan kategori nilai capaian prestasi belajar yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara bersamaan pada proses penelitian dengan merujuk pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber melalui proses observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam serta sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya.

Data yang telah dipelajari dan ditelaah, selanjutnya direduksi dengan membuat abstraksi yang dimaksudkan sebagai rangkuman inti dari proses penelitian yang dilakukan. Sementara itu, penjelasan lebih detail dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Komunikasi

Komunikasi adalah istilah yang begitu populer dewasa ini. Pembahasan komunikasi secara umum dapat kita temui melalui media massa, buku, kelompok diskusi, pelatihan, lokakarya, seminar, dan sebagainya. Manusia modern diberondong oleh pesan-pesan komunikasi dari berbagai jurusan baik secara verbal maupun nonverbal. Seiring dengan populernya istilah komunikasi maka berbagai macam istilah lain terkait dengan komunikasi juga bermunculan seperti : komunikasi timbal balik, komunikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah, dan sebagainya.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *communication* yang berasal dari kata lain *communicatio* dan bersumber dari perkataan latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Cangara; 2005).

Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan makna. Komunikasi akan berlangsung dengan baik selama ada kesamaan makna diantara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya tentang sesuatu yang dipericarakan. Dalam konteks komunikasi, kesamaan bahasa ataupun mengerti bahasa yang dipergunakan dalam suatu percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna sehingga dalam

suatu percakapan yang dikatakan komunikatif apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalam proses komunikasi itu saling mengerti bahasa dan makna pesan yang hendak dipercakapkan.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai hasrat senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berhubungan dengan manusia lainnya disertai dengan keinginan untuk mengetahui lingkungan sekitarnya dan apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Teori dasar biologi menyebut adanya dua kebutuhan yang mendorong manusia ingin berkomunikasi yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Hafied Cangara, 2005).

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh hampir semua agama dan telah ada sejak Adam dan Hawa. Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Dalam fenomena pembentukan masyarakat, manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sosial sehingga manusia dapat saling berdekatan. Wilbur Schramm dalam Cangara (2005) menyebut bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak

dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Aktivitas komunikasi sebagai suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari yaitu sejak bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Seseorang dapat menghitung keterlibatannya dalam aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas dari waktu ke waktu, seberapa jam waktu yang digunakan untuk mengobrol, membaca koran, mendengarkan siaran radio, menonton acara televisi, menggunakan komputer, belajar dan sebagainya.

Selain itu, seseorang juga dapat menghitung seberapa penting komunikasi dalam kehidupannya dengan melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa persentase waktu yang digunakan dalam proses komunikasi adalah sangat besar berkisar 75 % sampai 90 % dari waktu kegiatan manusia. Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5 % digunakan untuk menulis, 10 % untuk membaca, 35 % untuk berbicara, dan 50 % untuk mendengar (Jiwanta dalam Suprpto ; 2006).

Aktivitas komunikasi dengan sejumlah waktu yang digunakan membuktikan betapa vitalnya komunikasi dalam tatanan kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Komunikasi sudah menjadi bagian dari kegiatan manusia sehari-hari dan tanpa disadari pada prinsipnya tak seorangpun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi.

Harold D. Lasswell dalam Cangara (2005) menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi, antara lain :

Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.

Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan

bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayaninya.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga juga merupakan sbentuk komunikasi (Effendy, 1993).

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (Widjaja, 2000).

Edward Depari dalam Widjaja (2000) mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

John R. Schemerhorn dalam Widjaja (2000) menyebut komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

Sedangkan William F. Glueck dalam Widjaja (2000) dengan mengategorikan dalam interpersonal communication menyebut bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendikiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan

tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science). Bahkan menurut Kincaid dan Schramm (1977) dalam Tubbs (2000), komunikasi sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga seni bergaul. Agar kita dapat berkomunikasi efektif, kita dituntut tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif.

Setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari faktor lingkungan. Ketika seseorang belajar berkomunikasi, maka secara tidak langsung juga belajar bagaimana memanfaatkan kemampuan berkomunikasi dalam usaha mengendalikan lingkungan. Setiap orang memiliki cara atau gaya yang berbeda-beda dalam kegiatan komunikasi sebagai upaya pengendalian lingkungan. Cara atau gaya yang berbeda-beda dan dilakukan secara berulang-ulang dalam aktivitas komunikasi disebut pola komunikasi.

Dalam upaya pengendalian lingkungan, strategi dasar yang diterapkan setiap orang melalui aktivitas komunikasinya berbeda-beda (Budyatna, 1994). Beberapa strategi dasar itu adalah sebagai berikut :

1. Ada individu yang mengendalikan lingkungan dengan menggunakan argumentasi yang logis rasional

2. Mengendalikan lingkungan dilakukan dengan menggunakan luapan emosi dengan harapan orang lain mau mengikuti keinginannya
3. Mengendalikan lingkungan dengan mengandalkan imbalan
4. Mengendalikan lingkungan dengan menggunakan ancaman

Strategi ini dimaksudkan sebagai rangkaian pola komunikasi yang seringkali digunakan seseorang untuk mengendalikan lingkungannya. Penerapan strategi dasar dalam mengendalikan lingkungan hendaknya tetap memperhatikan aspek manusia. Perbedaan manusia bukan hanya terletak pada kemampuannya saja, tetapi juga pada sifat-sifatnya. Perbedaan ini merupakan titik tolak dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

Pola komunikasi yang dilakukan setiap orang secara ideal menuntut komunikator antarpribadi harus mampu melihat perbedaan-perbedaan di antara individu serta memanfaatkannya dalam melakukan transaksi komunikasi sehari-hari. Apabila kita perhatikan seseorang dalam suatu peristiwa, maka kita akan melihat cara mengkomunikasikan suatu pesan serta mengharapkan jawaban terhadap pesan itu memiliki sifat tersendiri yang berbeda dengan orang lain.

Perbedaan cara mengkomunikasikan pesan dan mengharapkan jawaban terhadap pesan itu seringkali terjadi secara berulang dan pada akhirnya terakumulasi menjadi pola komunikasi manusia sehari-hari. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatur pesan, menyampaikan pesan, dan memberikan reaksi terhadap jawaban yang diperoleh dari komunikator lainnya. Kombinasi dari ketiga cara itu dinamakan pola kendali yang komunikatif dari individu dalam aktivitas komunikasi.

B. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi oleh komunikan. Komunikasi adalah suatu proses, suatu kegiatan yang berlangsung kontinu. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak seseorang. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Seringkali seseorang dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain tidak menampakkan perasaan tertentu. Pada saat yang lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tetapi, tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu yang disadari atau tidak disadari. Indikator komunikasi akan berhasil adalah bila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal bila perasaan tidak terkontrol sewaktu menyampaikan pikiran.

Menurut D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm (1987), unsur yang dasar dalam komunikasi adalah informasi. Proses yang azasi dalam komunikasi adalah *penggunaan bersama*. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata *mengirim* atau *menerima* karena penggunaan bersama berarti suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dimana mereka berpartisipasi secara bergabung atau bersama. Berpartisipasi artinya berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam buah

pikiran, perasaan atau kegiatan tertentu. Jadi saling berbagi atau menggunakan sesuatu hal yang sama secara bersama. Dalam bahasa Inggris, kata yang tepat untuk tindakan ini adalah to share yaitu proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi disebut komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993), komunikasi yang tercipta antara dua orang memiliki unsur-unsur dasar yaitu :

1. Maksud-maksud, gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan yang ada dalam diri pengirim serta bentuk tingkah laku yang dipilihnya. Semua itu menjadi awal bagi perbuatan komunikatifnya.
2. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Pengirim mengubah gagasan perasaan dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
3. Proses pengiriman pesan kepada penerima.
4. Adanya saluran (*channel*) atau media melalui mana pesan dikirimkan.
5. Proses dekodifikasi pesan oleh penerima. Penerima menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan.
6. Tanggapan batin oleh penerima terhadap hasil interpretasinya.

Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna di antara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar manusia. Menurut pandangan Ruesch dan Bateson dalam Suprpto (2006), tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antarpribadi yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya.

Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain melalui proses yang disebut pengiriman (transmitting) dan penerimaan (receiving).

David K. Berlo (1960) dalam Suprpto (2006) mengatakan bahwa melalui transmitting, terjadi suatu proses komunikasi yakni pemindahan pesan (baik verbal maupun non-verbal). Sedangkan melalui receiving, terjadi suatu proses penerimaan pesan-pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antarpribadi dikenal sebagai model linear (satu arah), model interaksi (dengan umpan-balik), dan model transaksional.

William G. Scott yang mengutip pendapat Babcock (Thoha, 1977) dalam Suprpto (2006) mengatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi :

1. The Act (Perbuatan)

Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.

2. The Scene (Adegan)

Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang akan dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.

3. The Agent (Pelaku)

Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.

4. The Agency (Perantara)

Alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis, seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas, dan lainnya yang sejenis.

5. The Purpose (Tujuan)

Ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu :

- Tujuan Fungsional (*The Functional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/lembaga.
- Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*), tujuannya ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai atau pun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.
- Tujuan Keindahan (*The Aesthetics Goals*), tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan.

- Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*), tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya proses komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan tanggapan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora menilai bahwa faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi menurut mereka secara lengkap dapat dilihat di bawah ini (Cangara : 2005) :

- Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.

- Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu

pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message atau information.

- Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain : radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, maka media massa elektronik makin banyak bentuknya dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multi-media) antara satu sama lainnya. Selain

media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

- **Penerima**

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.

Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak) berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

- **Pengaruh**

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan

perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

- Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

- Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal (Vora, 1979).

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.

C. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Komunikasi antarpribadi hadir dalam proses interaksi manusia dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di antaranya untuk pembentukan atau pengembangan pribadi dan kontak sosial.

Hubungan komunikasi terjadi apabila ada dua orang atau lebih yang melibatkan diri di dalam sistem komunikasi. Dalam suatu interaksi komunikasi kedua belah pihak saling bergantung satu sama lain dan seorang individu tidak mungkin berkomunikasi tanpa kehadiran individu lain.

Komunikasi antarpribadi dipandang sebagai bentuk komunikasi paling efektif dalam hubungan antara komunikator dengan komunikan yang berfungsi untuk merubah sikap maupun tingkah laku seseorang. Hal tersebut dikemukakan

oleh Onong Uchjana Effendi (1993) bahwa pada hakekatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.

Seringkali orang salah paham mengenai konsep komunikasi antarpribadi. Pemahaman tentang komunikasi antarpribadi sering dikacaukan dengan komunikasi non-antarpribadi. Pada hubungan komunikasi antarpribadi para komunikator dan komunikan membuat prediksi tentang perilaku satu sama lain atas dasar data psikologis, masing-masing berusaha untuk mengerti satu sama lain sebagai individu dan melepaskan segala macam atribut. Sedangkan komunikasi non-antarpribadi lebih menitik beratkan pada hubungan komunikasi tingkat kultural dan tingkat sosiologis.

Tanpa disadari, komunikasi antarpribadi jauh lebih jarang dilakukan daripada komunikasi non-antarpribadi. Hal ini disebabkan : *Pertama*, untuk dapat berkomunikasi secara antarpribadi diperlukan waktu yang lama yakni untuk dapat saling mengenal watak dan pribadi masing-masing. *Kedua*, pada umumnya orang lebih cenderung untuk memilih tingkat kultural dan sosiologis dalam melakukan prediksi pertama terhadap reaksi teman bicara karena segala informasi untuk itu mudah diperoleh. *Ketiga*, kemampuan setiap individu berbeda untuk mampu berkomunikasi secara antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dapat dipahami melalui definisi yang didasarkan pada tiga perspektif (Widjaja : 2000) yaitu : *Pertama*, perspektif komponensial yang melihat komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya. *Kedua*, perspektif pengembangan yang melihat komunikasi antarpribadi dari proses

pengembangannya. *Ketiga*, perspektif relasional yang melihat komunikasi antarpribadi dari hubungannya.

Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) dalam Cangara (2005) bahwa *Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena : *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa

berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa lebih bermacam-macam. Misalnya A bisa terpengaruh dari B, dan C bisa mempengaruhi B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.

Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antarpribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sementara lainnya mempertanyakan bagaimana kalau proses komunikasi itu terjadi melalui telepon dan surat-menyurat yang sifatnya lebih personal.

Menurut Everett M. Rogers dalam Cangara (2005), proses komunikasi yang menggunakan telepon kurang kena bila digolongkan sebagai komunikasi massa atau komunikasi antarpribadi. Tetapi sarjana komunikasi Amerika lainnya Mc-Croskey dalam Cangara (2005) memasukkan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi antarpribadi. Oleh sebab itu, timbul kelompok orang-orang yang lebih senang memakai istilah komunikasi antarpribadi yang beralat



(memakai media mekanik) dan komunikasi antarpribadi yang tidak beralat (berlangsung secara tatap muka tanpa menggunakan media mekanik).

Lebih lanjut, komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi tatap muka yang berhadapan langsung antara komunikator dengan komunikan dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini dapat juga berlangsung melalui sebuah medium seperti telepon. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi manusia yang dianggap paling efektif karena mempunyai keistimewaan yaitu efek dan umpan balik, aksi maupun reaksi verbal dan non verbal langsung terlihat antara komunikator dengan komunikan. Jarak fisik partisipan yang dekat dan dilakukan dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Komunikasi antarpribadi menurut De Vito dalam Effendy (1993) yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan diantara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan. Menurut Widjaja (2000), ada 6 (enam) tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting untuk dipelajari yaitu :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Cogito Ergosum, nasihat seorang filsuf terkenal Socrates yang artinya kurang lebih "kenalilah dirimu". Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan

mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antarpribadi.

Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antarpribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media massa. Namun demikian, pada kenyataannya, nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi yang sifatnya lebih sederhana dan cenderung informal dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berpikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain

yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian erlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu Orang Lain

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses yang sangat unik. Kegiatan yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi tidak seperti kegiatan lainnya, misalnya menulis suatu artikel atau merancang kampanye periklanan. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit 2 orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan, diharapkan pada akhirnya orang-orang yang terlibat di dalamnya akan dapat menyatu dan membentuk suatu persepsi yang sama. Para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya menuju suatu persepsi yang sama. Dengan adanya "pertukaran" ini, komunikasi antarpribadi disebut sebagai proses transaksional.

Pemahaman komunikasi antarpribadi adalah proses transaksional mengandung arti bahwa :

- **Komunikasi Antarpribadi sebagai Proses**

Sebagai suatu proses, komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian, dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi bukanlah suatu hal yang statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Artinya segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan berubah, yakni para pelaku, pesan, maupun lingkungannya. Kadangkala perubahan-perubahan ini tidak kita sadari, namun yang jelas selalu terjadi perubahan.

Proses komunikasi antarpribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler dan terus-menerus. Arti proses sirkuler adalah bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus pendengar dan sebagai aktor sekaligus reaktor. Sedangkan sebagai proses yang terus-menerus diartikan bahwa komunikasi berlangsung tanpa henti sehingga batasan awal dan berakhirnya komunikasi antarpribadi menjadi tidak jelas.

- **Komponen-komponen dalam Komunikasi Antarpribadi Saling Tergantung (Interdependensi) dan Pelaku Komunikasi Bertindak Sekaligus Bereaksi**

Komponen-komponen dari komunikasi antarpribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Setiap komponen dalam komunikasi antarpribadi mempunyai kaitan baik dengan komponen lain maupun komponen secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarpribadi tidak ada

pengirim (pembicara) tanpa penerima (pendengar), tidak ada pesan-pesan tanpa pengirim, dan tidak ada umpan balik tanpa penerima.

Karena bersifat saling tergantung, maka perubahan yang terjadi pada suatu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan pada para pelaku komunikasi akan menyebabkan perubahan pada aspek lainnya.

Adanya sifat saling tergantung dan perubahan dalam komunikasi antarpribadi menyebabkan tidak ada aksi atau reaksi yang dapat diulang. Tidak ada orang yang melakukan hal yang sama dengan cara yang persis sama. Tidak ada tindakan yang persis sama dari waktu ke waktu berikutnya. Singkat kata, komunikasi antarpribadi mempunyai ciri tidak dapat diulang (*unrepeatability*).

Sebagai suatu bentuk perilaku, komunikasi antarpribadi dapat berubah dari sangat efektif menjadi sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih baik dan pada saat lain komunikasi bisa lebih buruk sehingga perlu untuk memahami karakteristik-karakteristik dari efektivitas komunikasi antarpribadi. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi oleh Yoseph De Vito (1986) dalam Widjaja (2000) dapat dilihat melalui sifat-sifat :

- Keterbukaan (*openness*)

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi antarpribadi.

Aspek pertama, kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Tetapi, yang penting ada kemauan untuk membuka

diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

Aspek kedua, adanya kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain memberi tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan sehingga dengan tanggapan itu, kita dapat mengetahui kekurangan diri sendiri. Disini keterbukaan diperlihatkan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain seperti marah atau tersinggung.

- Perilaku suportif (supportiveness)

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yakni deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme. Sebaliknya, dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi, dan kepastian.

- Perilaku positif (positiveness)

Selain perilaku suportif, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku positif. Seseorang dalam berkomunikasi harus memiliki rasa dan perilaku positif baik kepada diri sendiri maupun

kepada orang lain. Perilaku positif akan menghilangkan prasangka-prasangka buruk kepada orang lain. Seringkali komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan memiliki perilaku positif akan menghasilkan kesepakatan yang baik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

- Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

Satu hal yang perlu ditambahkan bahwa "empati" berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Misalnya, seseorang tidak lulus ujian. Dalam simpati, seorang teman hanya merasa sedih dan kasihan. Sedangkan dalam empati, seorang teman berusaha untuk ikut serta merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh temannya.

Mungkin yang paling sulit dari sifat-sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang sebaiknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap, dan perilaku orang lain.

- Kesamaan (equality)

Unsur-unsur kesamaan antara pihak-pihak yang berkomunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi.

Komunikator yang menjadi sumber pesan hendaknya memperhatikan siapa yang menjadi komunikannya. Hal itu dimaksudkan bahwa dengan pengetahuan tentang komunikan, komunikator bisa mencari unsur-unsur kesamaan dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan umpan balik dari komunikan.

Pengembangan hubungan antarpribadi melalui komunikasi antarpribadi dapat berarti proses manusia saling mengadakan kontak satu sama lain, memperoleh dan menilai informasi satu sama lain, dan prediksi dasar mengenai perilaku komunikasi satu sama lain terutama atas dasar data psikologis.

Kesempatan untuk mengadakan kontak merupakan keadaan yang perlu bagi pengembangan setiap macam hubungan komunikasi. Selain itu, lamanya kontak termasuk pula hubungan di mana kontak itu terjadi memiliki posisi yang kuat pada proses-proses hubungan lainnya. Dalam hal ini saling memberi informasi penting karena bisa menjadi dasar bagi manusia untuk menentukan macam hubungan yang bagaimana mereka inginkan bersama. Informasi hanya bernilai apabila manusia mampu menggunakannya untuk mengkoordinasikan transaksi-transaksi mereka secara efektif dan selanjutnya mungkin menghasilkan informasi yang bersifat antarpribadi.

Terdapat tiga bentuk proses pengembangan yang seringkali menimbulkan kekeliruan dan salah pengertian (Budyatna, 1994) yaitu :

1. Manusia kadangkala lalai atau lupa untuk melihat sifat transaksional dari proses tersebut.

Dua orang paling tidak berpartisipasi dan setiap orang memainkan peranan yang penting. Adakalanya berguna sekali untuk mengerti mengapa seseorang memutuskan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Tetapi kita lebih tertarik untuk menyelidiki bagaimana dua orang mengadakan hubungan timbal-balik. Jika seseorang hendak menciptakan hubungan antarpribadi dengan individu lainnya, maka tidaklah cukup baginya untuk hanya mengerti mengenai daya tarik dirinya bagi orang lain. Akan sangat bermanfaat untuk mengerti apa yang dilihat pihak lain sebagai hal yang menarik mengenai dirinya sehingga ia dapat memaksimalkan pertukaran imbalan yang diperoleh dari hubungan tersebut.

2. Pengembangan hubungan sangat rumit, prosesnya tidak dapat dijelaskan dengan hanya mempelajari satu atau dua variabel.

Sebagian dari prosesnya bersifat kognitif. Adakalanya manusia secara sadar memutuskan untuk mengadakan hubungan satu sama lain. Sesama teman bisa saja memutuskan jauh sebelum bertemu satu sama lain bahwa demi kepentingan bersama mereka akan berkomunikasi secara antarpribadi. Proses emosional bisa mendorong ke arah itu seperti halnya orang jatuh cinta. Faktor-faktor itu tidak dapat menopang hubungan tersebut jika antara para komunikator kurang ada saling pengertian, tidak dapat mencapai ketepatan berkomunikasi atau tidak mampu menciptakan pola-pola kendali secara timbal balik.

Semua hubungan komunikasi berkembang di dalam lingkungan sosial. Setiap pengalaman seseorang dipengaruhi oleh orang lain seperti alasan-

alasan mengapa ia mengadakan hubungan, macam-macam imbalan yang diharapkannya, dan terutama penilaiannya mengenai hubungan tersebut. Pengaruh-pengaruh ini penting baik untuk memelihara hubungan.

3. Setiap pendekatan pada pengembangan hubungan harus membedakan antara kondisi proses dan pengembangan hubungan yang bersifat antarpribadi dan non-antarpribadi.

Seringkali penilaian terhadap seseorang karena daya tarik fisiknya yang bersifat pribadi menjadi tidak konsisten dengan konsep komunikasi antarpribadi. Meskipun daya tarik meliputi perbedaan secara subjektif tetapi dasar daya tarik seringkali terletak di dalam stereotip kultural. Contoh : seorang mahasiswa dianggap menarik oleh teman-temannya karena prestasinya yang gemilang. Daya tarik ini merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang yang menilainya. Akibat daya tarik tersebut tidak dapat digolongkan sebagai antarpribadi karena dasarnya adalah sosiologis.

Pemahaman mengenai pengembangan hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi karena hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi.

Beberapa hal yang dijelaskan dalam teori-teori pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi (Bungin, 2006) yaitu :

❖ Self Disclosure

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas

tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri seringkali dilakukan secara tertutup, di mana seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan yang merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang. Namun, cara pengungkapan diri seperti ini jarang dipahami orang lain kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu.

❖ Social Penetration

Altman dan Taylor (1973, Sendjaja, 2002: 2.42) mengemukakan suatu model perkembangan hubungan yang disebut social penetration atau penetrasi sosial. Penetrasi sosial yaitu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Model ini selain melibatkan self disclosure juga menjelaskan bilamana harus melakukan self disclosure dalam perkembangan hubungan. Penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab seiring dengan berkembangnya hubungan. Dalam proses ini orang biasanya akan menggunakan persepsinya untuk menilai keseimbangan antara upaya dan ganjaran (*cost and rewards*) yang diterimanya atas pertukaran yang terus berlangsung untuk memperkirakan prospek hubungan mereka.

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah (*onion*) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Altman dan Taylor



juga mengemukakan adanya dimensi "keluasan" dan "kedalaman" dari jenis-jenis informasi yang menjelaskan bahwa pada setiap lapisan kepribadian.

Dimensi keluasan mengacu kepada banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan. Dimensi kedalaman mengacu pada lapisan informasi mana yang lebih pribadi atau superfisial dan dapat dikemukakan pada orang lain. Kedalaman ini diasumsikan akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan. Model ini menggambarkan perkembangan hubungan sebagai suatu proses yang terus berlangsung dan berubah.

❖ Process View

Process view menganggap bahwa kualitas dan sifat hubungan dapat diperkirakan hanya dengan menggunakan atribut masing-masing sebagai individu dan kombinasi antara atribut-atribut tadi. Hubungan intensif antara orang-orang dalam kelompok primer dapat menyebabkan lahirnya process view. Atribut yang sama misalnya senyuman yang dilakukan oleh orang dan objek serta situasi yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda. Process view membutuhkan waktu dalam memahami atribut-atribut yang digunakan di antara orang-orang dalam kelompok primer itu.

❖ Social Exchange

Teori ini menelaah bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan, di mana hubungan itu mempengaruhi kontribusi orang lain. Thibaut dan Kelley (Sendjaja, 2002: 2.43) mengemukakan bahwa orang mengevaluasi hubungannya dengan orang lain dengan mempertimbangkan

konsekuensinya, khususnya terhadap ganjaran yang diperoleh dan upaya yang telah dilakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya. Ukuran bagi keseimbangan pertukaran antara untung dan rugi dalam hubungan dengan orang lain itu disebut *comparison levels*, di mana apabila orang mendapatkan keuntungan dari hubungannya dengan orang lain, maka orang akan merasa puas dengan hubungan itu. Sebaliknya, apabila orang merasa rugi berhubungan dengan orang lain dalam konteks upaya dan ganjaran, maka orang cenderung menahan diri atau meninggalkan hubungan tersebut.

Asumsi tentang perhitungan antara ganjaran dan upaya (untung-rugi) tidak berarti bahwa orang selalu berusaha untuk saling mengeksploitasi, tetapi bahwa orang lebih memilih lingkungan dan hubungan yang dapat memberikan hasil yang diinginkan. Tentunya kepentingan masing-masing orang dapat dipertemukan untuk dapat saling memuaskan.

D. Sekilas Tentang Perkembangan Psikologi

Selama berabad-abad lamanya psikologi hanya merupakan hasil introspeksi dan bagian dari filsafat. Plato, murid Sokrates yang mendapat julukan ahli filsafat berpendapat bahwa jiwa manusia terbagi atas jiwa badaniah dan jiwa rohaniyah. Jika jiwa badaniah akan gugur bersama dengan raga manusianya, jiwa rohaniyah tidak pernah berakhir atau dengan kata lain bersifat abadi. Jiwa rohaniyah bertumpu pada rasio dan logika serta merupakan bagian jiwa yang tertinggi. Oleh karena itu, tidak akan pernah mati (Zulkifli 2006 : 1).

Jika Plato mengatakan hanya manusia yang memiliki jiwa, Aristoteles (384-322) berpendapat bahwa semua makhluk hidup mempunyai jiwa termasuk manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Setiap benda jasmani mempunyai bentuk dan materi seperti halnya realita yang kita lihat. Bentuk ialah prinsip yang menentukan, sedang materi mempunyai kemungkinan untuk menerima bentuk.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan adanya orang yang tidak mau ketinggalan menonton pertandingan sepak bola, pelajar yang tekun memikirkan cara penyelesaian soal matematika, orang yang marah karena tersinggung perasaannya, orang yang pergi shalat ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Semua kegiatan itu dinamakan perbuatan atau tingkah-laku.

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos* yang masing-masing berarti "jiwa" dan "ilmu". Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku itu sebenarnya terdiri dari sejumlah ilmu pengetahuan yang tergabung dalam *psychological sciences*.

Kelompok pengetahuan psikologi terdiri atas psikologi umum, psikologi pendidikan, psikologi belajar, psikologi dalam, psikologi perkembangan dan kesehatan mental. Psikologi perkembangan masih dapat dibagi-bagi lagi misalnya psikologi anak, psikologi remaja, dan psikologi orang dewasa.

Dalam psikologi perkembangan meliputi perkembangan rohani sejak manusia lahir sampai ia menjadi dewasa. Dalam perjalanan hidupnya menjadi dewasa, perkembangan rohani itu tidak lepas dari pengaruh keturunan dan pengaruh dunia lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Dalam proses

perkembangan rohani itu terjadi perubahan yang terus-menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan. Di antara masa-masa perkembangan itu adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja (pubertas dan adolesen), dan masa dewasa.

Perkembangan psikologi manusia berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Kadang-kadang seseorang mengalami masa krisis pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Menurut hasil penelitian para ahli dalam Zulkifli (2006), ternyata bahwa perkembangan jasmani dan rohani berlangsung menurut hukum-hukum perkembangan tertentu antara lain :

1. Hukum Konvergensi

Pandangan pendidikan tradisional masa lalu berpendapat bahwa hasil pendidikan yang dicapai anak selalu dihubungkan dengan status pendidikan orang tuanya. Menurut kenyataan yang ada sekarang ternyata bahwa pendapat lama itu tidak sesuai lagi dengan keadaan. Pandangan lama itu dikuasai oleh aliran nativisme yang dipelopori Schopenhauer yang berpendapat bahwa manusia adalah hasil bentukan dari pembawaannya. Sejak anak lahir ia membawa bakat, potensi untuk dikembangkan, dan sifat bawaan tertentu. Pembawaan itu akan berkembang sendiri dan dalam hal ini pendidikan tidak mampu untuk mengubahnya. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran yang pesimis.

Paham nativisme tidak lama menguasai dunia pendidikan sebab pada abad ke-19 lahir paham empirisme yang berasal dari John Locke. Ia memperkenalkan teori tabularasa yang mengatakan bahwa ketika anak lahir,

ia diumpamakan sebagai kertas buram yang putih, belum ada ditulisi atau digoresi dengan bakat apapun. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham empirisme ini disebut aliran yang optimis.

William Stern menggabungkan kedua pendapat tersebut ke dalam hukum konvergensi yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak adalah pengaruh dari unsur lingkungan dan pembawaan. Kedua pengaruh itu dimisalkan dengan dua garis yang bertemu pada satu tempat kemudian menjadi satu garis yang kuat.

2. Hukum Tempo Perkembangan

Kaum ibu suka membanding-bandingkan perkembangan anaknya dengan perkembangan anak yang lain. Dari hasil-hasil percakapan antara dua orang ibu tentang perkembangan anak mereka masing-masing ternyata bahwa setiap perkembangan yang dialami berlangsung menurut tempo (kecepatan) masing-masing. Mereka mengatakan, dalam hal ini pengaruh pendidikan kecil sekali dan hanya berlaku untuk sementara waktu. Bila diperhatikan ternyata anak yang satu lebih lekas maju pada satu tugas perkembangan dari yang dialami anak yang lain. Misalnya anak laki-laki lebih lekas merangkak sedangkan anak perempuan lebih pandai berbicara. Kadan-kadang anak pertama lebih cepat menjadi besar sedangkan anak kedua agak lambat pertumbuhannya. Hal ini disebabkan tiap-tiap anak mempunyai tempo perkembangan sendiri.

3. Hukum Masa Peka

Tiap-tiap fungsi jiwa mempunyai waktunya untuk berkembang dengan sebaik-baiknya. Prof. Hugo de Vries memperkenalkan masa peka ini dalam

ilmu biologi. Masa peka ialah suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri keluar dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang.

Menurut M. Montessori, seorang pendidik wanita bangsa Italia, masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Usia 3-5 tahun adalah masa yang baik untuk mempelajari bahasa ibu dan bahasa di daerahnya. Kadang-kadang seorang anak telah peka membaca pada umur empat tahun, sedangkan anak lain baru peka membaca pada umur lima tahun. Bahkan ada yang baru mengalaminya pada umur enam atau tujuh tahun. Hal ini disebabkan masa peka tidak sama waktu timbulnya dan hanya sekali saja dialami anak dalam kehidupannya.

4. Hukum Rekapitulasi

Hackel, seorang ahli biologi, memperkenalkan hukum biogenetis. Dalam hukum itu dikatakan "Ontogenese adalah rekapitulasi dari phylogenese." Ontogenese adalah perkembangan individual. Phylogenese adalah kehidupan nenek moyang suatu bangsa. Hukum biogenetis yang berasal dari Hackel itu oleh Stanley Hall dinamakan teori rekapitulasi. Teori rekapitulasi mengatakan bahwa perkembangan yang dialami seorang anak merupakan ulangan sejarah kehidupan suatu bangsa yang berlangsung lambat selama berabad-abad.

Jika pengertian rekapitulasi ini dialihkan (transfer) ke psikologi perkembangan, dapat dikatakan bahwa perkembangan jiwa anak mengalami ulangan ringkas dari sejarah kehidupan umat manusia. Walaupun masih ada orang berpendapat lain, namun sebagian besar di antara mereka itu mengakui

adanya persamaan dengan kehidupan kebudayaan mulai dari bangsa-bangsa primitif sampai kepada kehidupan kebudayaan bangsa yang ada dewasa ini.

5. Hukum Bertahan dan Mengembangkan Diri

Dalam kehidupan timbul dorongan dan hasrat untuk mempertahankan diri. Dorongan yang pertama adalah dorongan mempertahankan diri, kemudian disusul dengan dorongan mengembangkan diri. Beberapa contoh dorongan mempertahankan diri antara lain pada dorongan makan dan menjaga keselamatan diri sendiri. Anak menyatakan perasaan lapar, haus, dan sakit dalam bentuk menangis. Jika ibu-ibu mendengar anaknya menangis, tangisnya itu dianggap sebagai dorongan mempertahankan diri.

Dalam perkembangan jasmani dan rohani terlihat hasrat dasar untuk mengembangkan pembawaan. Untuk anak-anak dorongan mengembangkan diri ini berbentuk hasrat mengenal lingkungan, kegiatan bermain, dan sebagainya. Di kalangan remaja timbul rasa persaingan dan perasaan belum puas terhadap apa yang telah tercapai. Hal ini dapat dianggap sebagai dorongan mengembangkan diri.

6. Hukum Irama (Ritme) Perkembangan

Perkembangan berlangsung sesuai dengan iramanya. Hukum irama berlaku untuk perkembangan setiap orang. Baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani tidak selalu dialami perlahan-lahan dengan urutan yang teratur, melainkan merupakan gelombang-gelombang besar dan kecil yang silih berganti.

Irama perkembangan mengemukakan pola perkembangan yang dialami seorang anak. Anak itu memusatkan perhatiannya untuk satu tugas perkembangan tertentu agar ia dapat tidur dengan tenang dan tidak sakit. Tempo perkembangan membandingkan perkembangan dua orang anak. Mereka berkembang sesuai dengan temponya masing-masing.

Psikologi manusia akan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa yang ditandai dengan adanya perubahan kejiwaan yang dialami seseorang. Para ahli psikologi membagi-bagi masa perkembangan psikologi manusia menurut pendapat yang berbeda-beda dengan mempergunakan dasar-dasar pemikiran yang berlainan (Zulkifli,2006) antara lain :

1. Pembagian Aristoteles

Aristoteles (384-322 sebelum Maschi) adalah seorang dari tiga ahli filsafat dan pendidik kenamaan bangsa Yunani pada zamannya. Menurut Aristoteles ada tiga masa perkembangan yaitu :

- 1.1 Periode anak kecil (kleuter), usia sampai 7 tahun
- 1.2 Periode anak sekolah, usia 7 sampai 14 tahun
- 1.3 Periode pubertas (remaja), usia 14 sampai 21 tahun

Peralihan antara masa pertama dengan masa kedua ditandai dengan pergantian gigi. Peralihan antara masa kedua dengan masa ketiga ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu menjelang masa remaja. Pembagian masa perkembangan menurut pola Aristoteles itu masih dijadikan bahan pemikiran sampai sekarang dengan alasan-alasan yang berlainan.

2. Pembagian Comenius

Johan Amos Comenius dilahirkan di Moravia tahun 1592, meninggal pada tahun 1671. Comenius sangat memperhatikan sifat-sifat khas pada anak-anak. Dalam bukunya *Didactica Magna* ia kemukakan tentang masa-masa perkembangan yang ditetapkan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak itu sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Pembagian masa-masa perkembangan menurut Comenius adalah :

- 2.1 Masa sekolah ibu, sampai usia 6 tahun
- 2.2 Masa sekolah bahasa ibu, usia 6 sampai 12 tahun
- 2.3 Masa sekolah bahasa latin, usia 12 sampai 18 tahun
- 2.4 Masa sekolah tinggi, usia 18 sampai 24 tahun

Pembagian sekolah menurut Comenius itu sangat mempengaruhi jenjang pendidikan di seluruh dunia termasuk pendidikan di Indonesia.

3. Pembagian Ch. Buhler

Charlotte Buhler, seorang ahli psikologi, dalam bukunya *Practische Kinder Psychologie* (1949), mengemukakan masa perkembangan anak dan pemuda sebagai berikut :

- 3.1 Masa pertama, usia sampai 1 tahun

Pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tak ada hubungannya dengan lingkungannya. Perangsang-perangsang luar hanya sebagian kecil yang dapat disambutnya, sebagian besar lainnya masih

ditolaknyanya. Pada masa ini terdapat dua peristiwa yang penting yaitu belajar, berjalan, dan berbicara.

3.2 Masa kedua, usia 2 sampai 4 tahun

Keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bangsa, dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia 3 tahun ia akan mengalami krisis pertama (trotzalter I).

3.3 Masa ketiga, usia 5 sampai 8 tahun

Keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi. Demikian pula rasa sosialnya semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.

3.4 Masa keempat, usia 9 sampai 13 tahun

Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya. Pertumbuhan jasmani sangat subur pada usia 10 sampai 12 tahun. Kejiwaannya tampak tenang, seakan-akan ia bersiap-siap untuk menghadapi perubahan yang akan datang. Ketika anak perempuan berusia 12 sampai 13 tahun, anak laki-laki berusia 13 sampai 14 tahun, mereka mengalami masa krisis dalam proses perkembangannya. Pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai berbagai pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan, dan sebagainya.

3.5 Masa kelima, usia 14 sampai 19 tahun

Pada awal masa pubertas anak kelihatan lebih subjektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat. Hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah-lakunya. Anak dimasa pubernya selalu merasa gelisah karena mereka sedang mengalami *sturm und drang* (ingin memberontak, gemar mengeritik, suka menentang, dan sebagainya). Pada masa akhir pubertas yaitu sekitar usia 17 tahun, anak mulai mencapai perpaduan (sintesis), keseimbangan antara dirinya sendiri dengan pengaruh dunia lingkungan. Mereka membentuk pribadi, menerima norma-norma budaya dan kehidupan. Bila kelihatan gejala-gejala seperti di atas, menurut Kohnstamm, merupakan pertanda bahwa remaja itu mulai memasuki masa matang.

4. Pembagian Kohnstamm

Prof. Kohnstamm dalam bukunya *Pribadi dalam Perkembangan* membagi-bagi masa perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia seperti :

4.1 Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun

4.2 Masa anak kecil (estetis), usia satu setengah tahun sampai 7 tahun

4.3 Masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai 14 tahun

4.4 Masa remaja, usia 14 sampai 21 tahun

4.5 Masa dewasa (matang), usia 21 tahun ke atas

5. Pembagian Oswald Kroh

Oswald Kroh mendasarkan pembagian masa perkembangan pada krisis-krisis yang muncul dan dialami dalam proses perkembangan manusia. Pada

pembagian masa perkembangan, Oswald tidak menggunakan istilah pubertas, ia menggunakan Trotz periode seperti :

5.1 Trotz periode pertama

Anak mengalami masa krisis yang pertama ketika ia berusia 3 tahun. Oswald menyebutnya masa menentang.

5.2 Trotz periode kedua

Anak mengalami masa krisis kedua ketika ia berusia 12 sampai 14 tahun. Oswald menyebutnya masa keserasian.

5.3 Trotz periode ketiga

Lebih tepat disebut masa kematangan daripada masa krisis. Anak mengalami masa ini pada akhir masa remajanya.

Trotzalter berasal dari kata *trotz* dan *alter*, menurut arti katanya disebut masa krisis. Untuk masa krisis pertama Ch. Buhler menyebutnya "raja kecil", orang lain menyebutnya egosentris. Dikatakan raja kecil karena anak yang masih kecil itu suka memerintah di rumahnya. Dikatakan egosentris (*ego* dan *centrum*) karena "aku"-nya sangat menonjol. Dalam sikap dan tingkah lakunya ia cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Gejala-gejalanya berupa perubahan sikap dan tingkah laku. Bila sebelumnya ia termasuk anak yang penurut, sekarang sikapnya berubah dan tujuan yang terkandung dalam perubahan itu adalah keinginan memperoleh kebebasan.

6. Pembagian Jean Piaget

Piaget pernah melakukan penelitian mengenai fase-fase perkembangan dikaitkan dengan terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi

kemampuan belajar. Piaget menjadikan kemampuan belajar sebagai salah satu unsur penilaian. Piaget membagi perkembangan menjadi 4 (empat) fase sebagai berikut:

6.1 Fase sensori motorik

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indera. Aktivitas belum menggunakan bahasa. Pemahaman intelektual muncul di akhir fase ini.

6.2 Fase pra operasional

Anak tidak terikat lagi pada lingkungan sensori. Kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal-hal yang fantastis dan sebagainya.

6.3 Fase operasi konkret

Pada fase ini cara anak berpikir mulai logis. Bentuk aktivitas dapat ditentukan dengan peraturan yang berlaku. Anak masih berpikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

6.4 Fase operasi formal

Dalam fase ini anak telah mampu mengembangkan pola-pola berpikir formal, telah mampu berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan dan menyimpulkan suatu berita, dan lain sebagainya.

E. Sekilas Tentang Remaja

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Seringkali terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai periode *sturm und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Beberapa ahli psikologi menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Saat anak mengalami masa remajanya tidak sama waktunya di tiap-tiap negara.

Waktu berbeda-beda menurut norma kedewasaan yang berlaku setempat; misalnya di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya. Dalam keadaan seperti ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab. Dengan demikian masa remaja akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan masa remaja berlangsung lebih lama sebab keadaan kehidupan di kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya

karena pengaruh dari latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan dan adat istiadat, nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Keadaan yang menimbulkan kesimpangsiuran terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tidak menentu membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu, dan bingung sehingga mereka bertanya-tanya dalam hatinya, mana yang sebenarnya harus dipilih dan dipedomaninya.

Beberapa ciri-ciri remaja (Zulkifli, 2006) antara lain :

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama dan tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada

anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah sehingga bila orang tua atau kakak-kakaknya menggodanya bisa menimbulkan masalah bagi anak itu. Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, di permukaan wajahnya bertumbuhan jerawat sehingga bila gadis yang sedang berjerawat itu diejek bisa menimbulkan masalah.

3. Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga ialah cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata "pantang" (suatu alasan yang biasa diberikan orang-orang tua di Sumatra secara turun-temurun). Andaikan yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menurut perintah orang tuanya; tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu. Bila orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya dan menganggap anak yang dinasihati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak masa remaja itu pasti akan melawannya sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orang tua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa dibodoh-bodohi.

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahaminya, akibatnya timbul kenakalan remaja.

4. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Karena itu ia tertarik kepada pemuda yang usianya beberapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai ia duduk di bangku kuliah. Pada masa itu akan terlihat pasangan muda-mudi yang pemudanya berusia lebih tua.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di

kampung-kampung yang diberi peranan. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang memberi makan, membesarkan, membiayai sekolahnya, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan dinomorduakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya.

Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lainnya, kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama, misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri.

Karena di rumah remaja itu tidak dimengerti oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya tidak "menganggap", ia bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya. Di dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan dimengerti dan mencari pengalaman.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Selayang Pandang SMA Negeri 17 Makassar

SMA Negeri 17 Makassar yang beralamat di Jl. Sunu No. 11 Makassar adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang memperoleh predikat sebagai sekolah unggulan di kota Makassar. Predikat sekolah unggulan diperoleh SMA Negeri 17 Makassar sejak mulai beroperasi pada tanggal 2 Januari 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0313 / O / 1993 Tanggal 25 Agustus 1993.

Penerimaan siswa baru pertama kali dilakukan pada tahun pelajaran 1992/1993 di SMA Negeri 1 Makassar. Pada saat yang sama, guru-guru yang di tempatkan di SMA Negeri 17 Makassar adalah guru-guru pilihan dari beberapa SMA Negeri yang berada di kota Makassar, begitu pula dengan tenaga administrasi yang di datangkan dari beberapa SMA Negeri yang ada di Makassar.

Pada tahun pelajaran 1994/1995, SMA Negeri 17 Makassar yang berlokasi di Ex. Fakultas Teknik Unhas pertama kali menamatkan siswa-siswinya dengan persentase kelulusan di Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) sudah mencapai kurang lebih 45 %.

Pada awalnya SMA Negeri 17 Makassar akan dibina oleh yayasan Latimojong dengan diberi predikat sekolah unggulan, tetapi yayasan tersebut mengalihkan perhatiannya untuk membangun sekolah di lokasi Tinggi Moncong Malino yang dikenal dengan SMA Negeri 2 Tinggi Moncong Malino. Pada saat

yang sama dengan berdirinya SMA Negeri 2 Tinggi Moncong, SMA Negeri 17 Makassar dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Abdul Razak. Dengan penuh optimis, Bapak Drs. Abdul Razak yang menahkodai SMA Negeri 17 Makassar pada tahun 1993-1997 melakukan sejumlah upaya agar SMA Negeri 17 Makassar tetap menyanggah predikat sekolah unggulan di Sulawesi Selatan.

Usaha yang dilakukan Bapak Drs. Abdul Razak disertai dengan dukungan Ketua BP3 bersama dengan karyawan-karyawan pada akhirnya mencapai hasil yang maksimal yakni SMA Negeri 17 Makassar dapat mempertahankan predikat unggulan yang dibina oleh Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan yakni Gubernur Sulawesi Selatan.

Sejak berdirinya, SMA Negeri 17 Makassar telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah, antara lain : Drs. Abdul Razak (1993-1997), Drs. S. Dahri Pattara (1997-2000), Drs. H. Umar Ambo Roppe, M.Si (2000-2002), Muh. Jafar Nur, M.Sc (2002-2006), Drs. H. Sakaruddin, M.Pd (2006-2008), Drs. Muh. Azman, M.Pd (2008- sekarang).

B. Visi dan Misi SMA Negeri 17 Makassar

1. Visi SMA Negeri 17 Makassar

Mewujudkan insan yang berprestasi dilandasi imtaq, iptek, dan siap bersaing di era global.

2. Misi SMA Negeri 17 Makassar

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

- b. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan budaya belajar yang tinggi kepada seluruh peserta didik untuk bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- c. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya.
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa dalam mengenali potensi dirinya sehingga dapat dioptimalkan secara optimal.
- f. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
- g. Meningkatkan apresiasi terhadap budaya bangsa.
- h. Menumbuhkan perilaku yang mencerminkan budaya lingkungan yang bersih dan sehat.

C. Tujuan SMA Negeri 17 Makassar

SMA Negeri 17 Makassar saat ini ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Untuk itu SMA Negeri 17 Makassar menetapkan beberapa tujuan antara lain :

- a. Tersedianya bahan ajar berbasis TIK bagi setiap mata pelajaran.
- b. Memanfaatkan teknologi informatika yang efektif.
- c. Terwujudnya proses pembelajaran dengan pengantar bahasa Inggris.
- d. Mampu meningkatkan mutu pendidikan sesuai standar nasional.

D. Sasaran/ Fokus Peningkatan Kualitas SMA Negeri 17 Makassar

Sebagai salah satu sekolah unggulan di Makassar, SMA Negeri 17 Makassar senantiasa melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan kualitasnya. Dalam meningkatkan kualitasnya, SMA Negeri 17 Makassar senantiasa melakukan peningkatan kompetensi peserta didik dan peningkatan kompetensi pendidik.

Peningkatan kompetensi peserta didik meliputi beberapa aspek antara lain:

- Ketaqwaan
- Ilmu dan Pengetahuan
- Minat dan Bakat
- Kepekaan Sosial
- Kepemimpinan
- Penguasaan Bahasa Asing

Peningkatan kompetensi pendidik meliputi beberapa aspek antara lain :

- Kedisiplinan
- Kemampuan implementasi kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi
- Kemampuan pemanfaatan ICT dan berbahasa Inggris

Beberapa aspek di atas yang menjadi fokus kerja SMA Negeri 17 Makassar dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dijabarkan secara rinci dalam program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya, program-program yang menjadi fokus SMA Negeri 17 melibatkan sejumlah pihak seperti tenaga pendidik (guru), pegawai/ staf, dan siswa.

Secara rinci peningkatan kualitas SMA Negeri 17 Makassar dijabarkan dalam beberapa program sebagai berikut :

1. Program untuk guru

- Pemantapan disiplin serta komitmen dan dedikasi guru dalam mengemban tugas di sekolah unggulan
- Peningkatan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi
- Peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan ICT
- Pelatihan bahasa Inggris
- Mengaktifkan guru dalam pertemuan MGMP
- Melakukan education tour

2. Program untuk pegawai/staf

- Pemantapan disiplin serta komitmen dan dedikasi pegawai dalam tugas
- Peningkatan kemampuan pegawai/staf dalam pemanfaatan ICT

3. Program untuk siswa

- Proses penerimaan siswa baru yang obyektif, transparan, dan akuntabel
- Efektivitas proses pembelajaran
- Pembentukan dan pembinaan kelompok siswa pecinta mata pelajaran sains, komputer, dan SEDS
- Mengefektifkan lomba mata pelajaran dan IT secara internal
- Mengaktifkan siswa dalam lomba eksternal
- Mengaktifkan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- Perbaiki bacaan Al-Qur'an bagi siswa muslim

E. Sistem Pendidikan dan Pengajaran SMA Negeri 17 Makassar

Sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 17 Makassar meliputi semua proses pendidikan siswa sejak penyeleksian masuk sekolah hingga penamatan siswa dari sekolah.

Secara rinci, penyeleksian masuk sekolah yang dikenal dengan sistem penerimaan peserta didik baru SMA Negeri 17 Makassar dilaksanakan dengan beberapa tahapan antara lain :

1. Kelas Reguler

- Seleksi nilai ujian nasional (8,00)
- Tes akademik
- Wawancara

2. Kelas Akselerasi

- Seleksi nilai ujian nasional (8,00)
- Tes akademik
- Wawancara
- Psikotes

Proses yang dilaksanakan setelah penyeleksian masuk sekolah melalui sistem penerimaan peserta didik baru adalah pendidikan dan pengajaran siswa. Dalam proses pendidikan dan pengajaran siswa, SMA Negeri 17 Makassar mengacu pada tiga unsur pembinaan yaitu :

- Academic Intelligence
- Emosional Intelligence
- Spritual Intelligence

Beberapa jenis kegiatan yang menunjang sistem pendidikan dan pengajaran di SMA Negeri 17 Makassar sebagai berikut :

1. Peningkatan Kapasitas Guru

- Pelatihan dan workshop dalam penyusunan silabus dan penilaian
- Inhouse Training guru dalam desain bahan ajar berbasis kompetensi
- Inhouse Training guru dalam desain media pembelajaran berbasis ICT
- Inhouse Training guru dalam penggunaan sistem teknologi informatika
- Inhouse Training guru dalam akses materi dari internet

2. Peningkatan Kapasitas Siswa

- Kegiatan berbasis kurikulum
 - Pembentukan kelompok siswa pencinta mata pelajaran seperti : HSPF, CFC, Resigma, HSPB, SeEDS
 - Mengefektifkan bimbingan mata pelajaran sesuai kebutuhan siswa
- Kegiatan ekstra kurikuler
 - Mengoptimalkan perbaikan baca Al-Qur'an bagi siswa muslim
 - Mengaktifkan shalat jamaah dan kultum oleh siswa setiap hari
 - Membudayakan shalat dhuhaa setiap waktu istirahat pertama setiap hari
 - Mengaktifkan kegiatan bakti sosial pada waktu-waktu tertentu
 - Mengaktifkan kegiatan Palang Merah Remaja secara teratur
 - Mengefektifkan latihan kelompok Paskibra
 - Mengefektifkan kegiatan olah raga dan pentas/pagelaran seni
 - Mengefektifkan latihan kepramukaan dan kelompok Marching Band
 - Mengaktifkan siswa memanfaatkan intranet, ekstranet, dan internet

F. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 17 Makassar

Pada awalnya SMA Negeri 17 Makassar dengan luas tanah 28.525 M², luas bangunan 9.239 M², dan luas halaman 19.296 M² hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya. Seiring berlalunya waktu, terjadi pula perkembangan dan saat ini boleh dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap.

Secara detail dapat dilihat sarana dan prasarana SMA Negeri 17 Makassar untuk memperlancar proses belajar mengajar pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 17 Makassar

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar :		
	• Kelas Reguler		
	- Kelas X	6	Permanen
	- Kelas XI IPA	6	Permanen
	- Kelas XII IPA	5	Permanen
	- Kelas XII IPS	1	Permanen
	• Kelas Akselerasi		
	- Kelas X	1	Permanen
	- Kelas XI IPA	1	Permanen
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
3.	Ruang Guru	1	Permanen
4.	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
5.	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
6.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Permanen
7.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Permanen
8.	Ruang Laboratorium Kimia	1	Permanen
9.	Ruang Laboratorium Biologi	1	Permanen
	Ruang Laboratorium Fisika	1	Permanen

10.	Ruang Aula	1	Permanen
11.	Ruang BP/BK	1	Permanen
12.	Ruang OSIS	1	Permanen
13.	Koperasi	1	Permanen
14.	Masjid	4	Permanen
15.	Kamar Mandi/WC Siswa	1	Permanen
16.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Permanen
17.	Asrama Siswa		
18.			

Sumber Data : Kantor SMA Negeri 17 Makassar

G. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 17 Makassar

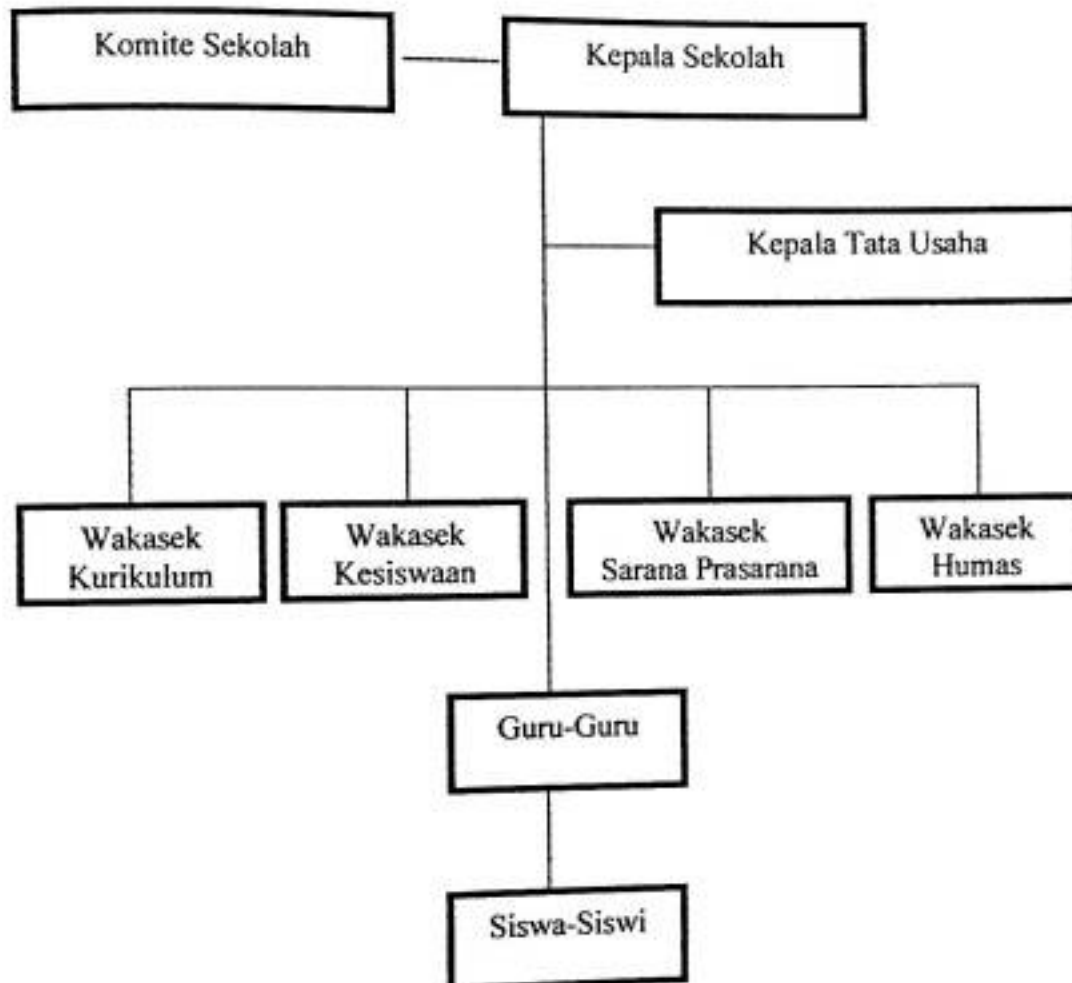
Tabel 3.2

Daftar Sumber Daya Manusia SMA Negeri 17 Makassar

No	Sumber Daya Manusia	Jumlah	Keterangan
1.	Tenaga Pendidik		
	• Guru Tetap	49	
	• Guru Tidak Tetap	11	
	• Guru Tetap Diperbantukan	2	
	• Guru Titipan	1	
		15	
2.	Tenaga Tata Usaha/ Pegawai		
3.	Siswa-Siswi	540	
	• Reguler		
	• Akselerasi	11	
	- Kelas X	19	
	- Kelas XI		

Sumber Data : Kantor SMA Negeri 17 Makassar

H. Struktur Organisasi SMA Negeri 17 Makassar



Keterangan :

- Garis Konsultasi
- Garis Komando

Gambar Struktur Organisasi SMA Negeri 17 Makassar

I. Prestasi-Prestasi SMA Negeri 17 Makassar

Tabel 3.3

Daftar Prestasi SMA Negeri 17 Makassar

No	Jenis	Tahun	Level	Tempat	Hasil
1.	WSDC	2001	Internasional	Yohannesburg	Perunggu
2.	Pra ICHO	2001	Nasional	Jakarta	Candidat
3.	IMO	2002	Internasional	Scotlandia	Perunggu
4.	Pra IPHO	2002	Nasional	Denpasar	Candidat
5.	Pra ICO	2002	Nasional	Yogyakarta	Candidat
6.	Pra IPHO	2003	Nasional	Balikpapan	Candidat
7.	Pra ICO	2003	Nasional	Balikpapan	Candidat
8.	NSDC	2003	Nasional	Jakarta	Best Speacker
9.	IPHO	2004	Nasional	Pakanbaru	Emas (2)
10.	OLIM ASTR	2005	Internasional	Ukraina	Perunggu
11.	IPHO	2004	Asia Pasifik	Pakanbaru	Candidat
12.	BFF Essay	2005	Nasional	Jakarta	Best Prest
13.	IPHO	2005	Nasional	Jakarta	Candidat
14.	ICHO	2005	Nasional	Jakarta	Candidat
15.	OLIM ASTR	2005	Nasional	Jakarta	Emas
16.	OLIM ASTR	2005	Internasional	Beijing	Perunggu
17.	OLIM ASTR	2006	Nasional	Semarang	Perak
18.	OLIM ASTR	2006	Internasional	Rusia	Perak
19.	OLIM BIO	2007	Nasional	Surabaya	Perak
20.	OLIM ASTR	2008	Nasional	Makassar	Perak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 2 (dua) bulan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (deep interview) terhadap 6 (enam) orang siswa SMA Negeri 17 Makassar beserta ibunya yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu antara lain : masih remaja yang mengalami perkembangan psikologi, masing-masing siswa memiliki ibu yang berkarir di kantor atau non kantor, tiga orang siswa tercatat memiliki nilai/prestasi yang baik dan tiga orang siswa lainnya memiliki nilai/prestasi yang kurang baik.

Berikut ini penulis menuturkan hasil wawancara siswa dan ibunya yang dilakukan secara terpisah dan dengan gaya penuturan mereka sendiri.

I. Keluarga informan A

a. Cerita Anak :

Saya adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Saya adalah anak perempuan dan masih berumur 17 tahun. Kini duduk di kelas 12 IPA 1.

Saya banyak berkomunikasi dengan ibu lewat telepon karena saat ini dia kerja di Kantor Bappeda Jayapura sementara saya tinggal di Makassar bersama nenek (orang tuanya ibu). Kadang-kadang juga kalau ada tugas keluar kota misalnya ke Jakarta atau Bandung sering mampir ke Makassar. Biasanya dalam sebulan pasti ke Makassar. Ibu di Makassar biasanya sampai seminggu. Bahkan kalau liburan misalnya tahun baru, lebaran, atau kenaikan kelas lebih lama lagi karena biasanya ibu yang ke Makassar atau saya yang ke Jayapura.

Kalau ketemu ibu pasti saya disayang-sayang karena jarang ketemu. Kalau ibu ada di Makassar dan saya sedang waktu sekolah, dia tinggal di rumah saja. Biasanya ketemu nanti sore atau kalau lagi ada les ketemu nya nanti malam. Ceritanya kebanyakan tentang permasalahan sekolah mumpung ibu ada di Makassar. Saya cerita sama ibu tidak hanya malam, tetapi biasa pagi juga. Yang jelas saat ketemu, saya pasti berkomunikasi dengan ibu.

Kalau cerita di malam hari selalunya sampai mengantuk, gak ada habis-habisnya cerita, biasa sampai jam 12 malam. Biasanya ibu duluan bertanya tentang masalah yang saya hadapi dan kalau sudah terjawab, saya balik bertanya. Selain cerita tentang masalah sekolah, kadang juga cerita masalah keluarga dan masalah perasaan-perasaan lain. Antara ibu dan saya saling terbuka.

Tetapi kalau ibu tidak ada di Makassar pasti setiap hari menelpon. Ibu biasanya menelpon sore tapi kalau lagi les saya yang telpon ibu jam 10 malam. Jadi saya telpon ibu malam dan ibu telpon saya pagi. Yang dibicarakan lewat telepon juga tentang perkembangan saya di sekolah, kan saya sudah kelas tiga sekarang. Kalau saya cerita tentang permasalahan di sekolah, ibu pasti kasi solusi dan saran-saran. Ibu suruh masuk UI dan saya terima karena saya mau juga.

Pada saat saya masuk SMA 17 Makassar dulu, belum ada temanku. Jadi pernah curhat ke ibu dan bertanya kenapa saya pindah ke Makassar. Ibu bilang namanya juga orang usaha biar jauh dari orang tua harus tetap berusaha. Ibu selalu kasi solusi yang menentramkan hati. Selama ini, ibu biasa kasi nasehat-nasehat, kata ibu lihatko orang lain, bandingkan dengan orang-orang sukses.

Selain sekolah dan les, saya juga ikut ekstra kurikuler basket. Lumayan banyak aktivitas. Kalau saat libur dan ibu ada di Makassar, biasa kami pergi jalan-jalan ke rumah keluarga.

Jadi, sejauh ini saya merasa perhatian ibu sudah cukup. Walaupun pernah kesal tapi sudah tertutupi dengan yang lainnya. Kesalnya itu seperti kemarin mau ambil PMDK (bebas tes masuk perguruan tinggi), tetapi nilaiku kurang. Ibu bertanya kenapa kau tidak ambil? kenapa kasi temanmu. Saya jawab nilaiku kurang, jadi tidak bisa.

Kalau tentang prestasiku, sejauh ini ibu senang-senang saja. Biasa kalau habis menang lomba mau ditraktir tapi karena jauh, jadi dikirimkan uang saja. Saya sangat mendukung profesi ibu sekarang karena lebih baik beraktivitas daripada jenuh saja tinggal di rumah.

Harapan saya ke depan adalah suatu saat saya bisa bersama-sama ibu lagi. Setelah selesai pendidikan saya dan ibu sudah tidak aktif lagi, saya ingin kembali bersama-sama ibu.

b. Cerita Ibu :

Umur saya sekarang 43 tahun. Saya kerja di Kantor Walikota Jayapura instansi Bappeda. Saya alumni mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Saya memiliki anak 3 orang.

Saya sering sekali berkomunikasi dengan si A. Dalam sehari 2-3 kali, setiap ada kesempatan saya telepon si A. Tetapi, kalau tidak diangkat berarti lagi ada kegiatannya seperti les sore dan saya menunggu lagi sampai selesai aktivitasnya lalu saya telepon kembali. Saya selalu menelepon si A pagi sebelum berangkat ke kantor atau malam setelah magrib. Setiap kali

menelepon tidak menentu berapa lama waktu yang digunakan untuk berkomunikasi, saya sesuaikan dengan kesibukannya. Biasa juga lama cerita kalau lagi tidak ada aktivitasnya. Tetapi, kalau lagi menelepon dan tiba-tiba ada aktivitasnya maka ceritanya dilanjutkan di waktu yang lain.

Saya sering pantau aktivitasnya, setiap saya telepon si A dia katakan kalau dia lagi persiapan ikut try out. Tetapi, sekarang ini selain fokus belajar untuk persiapan Ujian Akhir Nasional (UAN) dan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dia juga punya aktivitas tambahan yaitu bermain basket. Kadang saya khawatir dengan kesehatannya jika terlalu banyak aktivitasnya, tetapi kayaknya hal itu sudah menjadi hobbinya sehingga saya cuma ingatkan untuk selalu minum vitamin. Namanya juga seorang ibu pasti khawatir, tetapi dia selalu katakan kalau dia sehat-sehat saja. Memang si A itu sejak umur 2 tahun sudah suka lihat-lihat koran atau majalah. Jadi saya beri motivasi terus sambil mengingatkan untuk istirahat juga biar tidak jatuh sakit.

Tiga bulan pertama saat si A pisah dengan saya, dia menangis terus. Lama-kelamaan sudah mulai baik, saya selalu beri pengarahan karena mungkin dia baru adaptasi dengan temannya. Dia juga yang mau sekolah di Makassar. Selama tiga bulan kita tangis-tangisan, setiap saya pantau aktivitasnya si A pasti menangis. Saya cuma beri semangat dan saya tanya jadi kamu mau kesini? si A jawab tidakjii, saya cuma sedih saja. Setelah satu tahun, ternyata dia sudah betah dan mandiri. Kalau ada kebutuhannya, si A cuma minta uang. Saya kirim uangnya dan setelah itu dia urus sendiri.

Si A itu anaknya betah tinggal di rumah jika tidak ada aktivitas sekolah. Kalau ada waktu lowongnya dan saya berada di Makassar, maka saya ajak dia pergi berbelanja atau berkunjung ke rumah keluarga. Hanya saja saya tetap perhatikan aktivitasnya. Kadang saya ajak pergi dan ternyata dia lagi belajar yah terpaksa tidak jadi perginya. Apalagi seperti saya tidak menentu waktu ke Makassar, kadang saya di Makassar saat sibuk-sibuknya aktivitas belajar si A. Saya cukup bertemu dengan si A pada malam hari, yang penting ketemu si A.

Selama ini tidak ada masalah si A yang terlalu prinsip. Saya cuma sering bertanya tentang temannya, gurunya, dan keluarga. Kebetulan dia sekarang tinggal bersama dengan neneknya yang sudah cukup tua. Jadi kalau ada masalah, saya beri penjelasan dan mengarahkannya agar bisa lebih baik tanpa dia merasa dirugikan.

Tentang prestasi si A, sejauh ini saya banyak tahu karena sering dia sampaikan kalau lagi mau ulangan atau ujian semester sehingga saya pasti bertanya tentang nilainya kalau sudah selesai ulangan atau ujian semester bahkan biasa raportnya dikirim ke Jayapura. Sejauh ini Alhamdulillah baik-baik nilainya.

Jadi si A itu terbuka kepada saya. Selama ini walaupun ada masalahnya, namanya anak tidak selalu sesuai keinginannya dengan apa yang kita sampaikan tetapi walaupun begitu wajar saja dan masih dalam batasan yang normal. Misalnya kalau ada masalah dengan neneknya. Namanya juga neneknya kadang larang ini dan itu. Si A sampaikan kepada saya, maka saya

beri solusi kepada si A bahwa biar bagaimanapun dia itu nenek kamu, ikuti saja dulu dan lain kali baru kamu pergi sama teman. Susah juga biasa. Kalau seperti itu, dia menjawab iya bu tetapi dengan kesal. Kadang juga kalau si A sudah janji sama teman mau pakai mobil, tetapi neneknya mau pakai juga. Si A curhat ke saya lagi, dan saya katakan kamu harus mengalah, nak. Ibu itu sudah tua. Neneknya itu sudah mengarah ke anak-anak lagi, jadi memang harus dimaklumi. Kalau seperti itu, walaupun dengan nada agak kecut, si A langsung mengatakan yah sudah mak..., saya pergi bersama teman saja. Si A kesal tidak begitu lama, kadang satu sampai dua jam sudah baikan lagi.

Saya dengan si A kadang seperti teman. Biasa saya bertanya tentang masalahnya dan biasa si A itu juga langsung cerita tentang masalahnya tanpa saya bertanya terlebih dahulu. Kalau dia melakukan kesalahan saya langsung tegur dan si A menerimanya.

2. Keluarga informan B

a. Cerita Anak :

Saya adalah anak laki-laki dan pertama di keluarga. Umur saya jelang 16 tahun. Saya duduk di kelas 10-1. Pernah juara 1 debat imajinasi di SMA 5 dan SMA 3 Makassar.

Selama ini saya banyak berkomunikasi dengan ibu melalui telepon karena dia di Sorowako dan biasanya datang ke Makassar sebanyak dua atau tiga kali dalam satu semester. Kebetulan ada UD. Toko Sinta yang dikelola oleh bapak dan ibu. Jadi ibu sebagai distributor barang-barang kantoran di Sorowako.

Kalau ibu ke Makassar biasanya tinggal selama seminggu. Setiap ibu datang ke Makassar pasti kami keluar jalan-jalan bersama. Kalau ibu datang disaat lagi sibuk-sibuknya sekolah, kami ketemu nanti pulang sekolah sekitar jam 2 siang tetapi kalau ada les (bimbingan di Jilc Makassar) atau ada latihan paskibra kami ketemu nanti malam.

Kalau ketemu pasti cerita dan kalau malam biasanya sampai mengantuk. Sementara pagi jarang cerita karena bergegas pergi sekolah. Yang kami cerita tentang perkembangan di kelas, apakah saya bisa ikuti pelajarannya atau tidak, dan beberapa permasalahan sekolah lainnya seperti kebutuhan sekolah. Biasanya ibu yang langsung bertanya. Kalau saya punya masalah dan ibu tidak ada di Makassar, saya langsung telepon. Tetapi kalau ibu ada di Makassar kadang langsung saya cerita juga.

Saat kami ketemu pasti saya senang dan disayang-sayang karena jarang ketemu. Sejauh ini hubungan saya dengan ibu baik dan tidak ada masalah. Ketika saya bercerita tentang masalah yang saya hadapi, ibu selalu memberi saran untuk tetap saja belajar dan jangan terpengaruh dengan masalah itu biar tetap berada di kelas 10-1.

Ibu menelepon setiap hari, biasanya sore atau setelah magrib. Kalau malam jarang ibu telepon dan pagi tidak pernah. Pembahasannya juga seputar

kebutuhan sekolah dan prestasi. Untuk masalah kebutuhan sekolah, ibu langsung kirimkan uang dan kalau masalah prestasi selalu diingatkan untuk belajar terus biar tidak turun nilainya.

Dukungan ibu cukup besar, kalau ada sesuatu yang saya akan lakukan ibu pasti memberi dukungan sepanjang tidak melenceng dan mengganggu prestasi. Jadi saya boleh ikut paskibra dengan catatan malam belajar. Selama ini, ibu masih senang mendengar informasi tentang prestasi saya di sekolah.

Sejak awal saya ingin sekolah di SMA 17 Makassar, jadi saya tidak terlalu merasa kesepian. Walaupun saya juga tetap butuh perhatian dari ibu. Selama ini saya merasa ibu cukup perhatian karena setiap hari menelepon dan bertanya apa kekurangan saya dan bagaimana perkembangan belajar.

Saya cukup mendukung profesi ibu karena cukup membantu dalam pembiayaan sekolah saya dan adik-adik. Harapan saya kedepan adalah saya ingin selalu mendapat perhatian ibu terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri.

b. Cerita Ibu :

Umur saya sekarang 38 tahun. Kesibukan sekarang adalah sebagai distributor barang-barang kantor di UD. Toko Sinta Sorowako. Saya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah anak saya tiga orang.

Saya sangat sering berkomunikasi dengan si B dengan menggunakan handphone. Setiap hari saya menelepon si B sebanyak dua kali. Biasanya si B cuma miscol dan setelah itu saya telepon balik. Saya berkomunikasi dengan si B sore dan malam. Cerita kami tentang pelajaran si B di sekolah dan keadaan si B di asrama siswa. Kalau masalah pergaulan, si B itu cukup malu sama teman perempuan sehingga jarang pembahasan itu.

Dalam masalah pelajaran, saya bertanya bagaimana dengan pelajarannya. Apa pelajarannya susah atau tidak. Bagaimana dengan gurunya. Saya juga selalu memberi saran untuk mengurangi kegiatan di sekolah, lebih mengutamakan pelajaran dan bimbahnya. Tetapi si B mengatakan bisaji diimbangi. Jadi setiap kali saya telepon si B, saya ingatkan untuk jangan lupa belajar, ingat makan, lihat teman yang tidak terlalu bebas.

Si B itu selalu menuruti apa yang saya katakan misalnya saya melarangnya kalau mau pergi kursus dengan temannya dan naik motor, lebih baik naik taksi. Dia pun menuruti apa yang saya sampaikan itu. Sejauh ini saya pantau terus aktivitasnya khususnya aktivitas di sekolah. Dia ikut paskibra dan ketua MPK. Selain aktivitas di sekolah, si B berada di asrama.

Pada saat liburan ketika saya berada di Makassar, maka saya ajak dia untuk belanja kebutuhannya, makan, dan jalan bersama. Si B pun menurutinya. Memang saya berusaha untuk datang ke Makassar pada saat ada beberapa hari libur. Kalau saya telepon dan si B mengatakan tidak mau pulang, maka saya yang datang ke Makassar.

Saat kami berkomunikasi, saya biasanya yang memulai dengan menanyakan sejumlah masalah yang dihadapinya. Saya menanyakan apa

masalahnya di sekolah, apa yang dikeluhkannya. Kadang si B mengatakan pelajaran di sekolah terlalu cepat karena mungkin kelas unggulan. Awalnya si B katakan kalau dia mau di kelas 10-2 saja, tetapi saya katakan jangan, kalau memang bisa di kelas 10-1 disitu saja, harus mencoba dulu.

Karakter si B itu diam. Hanya kalau teman perempuannya, saya kurang begitu paham karena kadang banyak teman perempuannya yang melapor ke saya kalau si B itu begini dan begitu. Hanya memang anaknya pemalu dan cenderung diam. Jadi untuk mengetahui masalahnya selalu saya bertanya terlebih dahulu. Selalu kalau dia ke Sorowako, kami sekeluarga tidur dalam satu kamar yang sama dan pada saat itu kami cerita sampai larut malam. Dalam masalah pergaulannya dengan perempuan, saya selalu mengatakan tidak apa-apa belajar kenal perempuan karena kalau tidak kenal perempuan perlu dipertanyakan itu.

Menurut saya, sejauh ini peringkatnya cukup memuaskan. Selalu saja saya memantau prestasinya. Belum lama ini dia ulangan dan kata si B hasilnya lumayan bagus. Jadi setiap hari saya tanya tentang pelajarannya, saya khawatir si B itu jenuh karena jauh dari orang tua. Sebenarnya si B itu jarang belajar juga. Kalaupun si B belajar, dia cuma membaca sebentar dan setelah itu selesai. Tetapi, saya tetap ingatkan untuk selalu belajar.

Sejak awal si B itu tidak begitu sedih pisah dari orang tua. Awalnya cuma datang liburan ke Makassar, tetapi bertepatan dengan waktu tes masuk sekolah sehingga si B pun ikut tes bersama teman-temannya. Dua dari sepuluh orang yang ikut tes masuk sekolah dinyatakan lulus dan salah satunya adalah anak saya. Pada saat awal sekolah, saya menemani si B selama satu bulan sampai dengan pengospekan. Saya antar si B jam 4 subuh ke sekolah.

Kadangkala kalau saya marahi si B, dia diam saja. Tetapi, kalau saya perhatikan mungkin karena orang pendiam sehingga kalau sekali marah kurang kontrol walaupun setelah itu diam kembali. Kadang kalau dia kesal kepada adiknya, dia sampaikan kepada saya dengan suara yang cukup keras.

Jadi, sejauh ini saya sangat mendukung si B. Diantara kami juga saling terbuka. Dalam masalah penggunaan uang, saya sering langsung sampaikan untuk hati-hati menggunakan uang karena lagi krisis dan tanggapannya pun baik. Saya tahu kalau si B itu tidak royal menggunakan uang. Bahkan saya kadang heran apakah dalam sebulan uang anak ini dipakai atau tidak karena seakan-akan tidak berkurang. Jadi memang semua itu tidak terlepas dari pola komunikasi ibu kepada anak. Saya sering pantau aktivitasnya melalui proses komunikasi. Kesibukan saya juga tidak membuat putus hubungan komunikasi antara ibu dan anak. Setiap ada kesempatan saya selalu berkomunikasi dengannya.

3. Keluarga informan C

a. Cerita Anak :

Saya tinggal di Pulau Lae-lae bersama kedua orang tua dan tiga orang adik. Saat ini umurku 16 tahun dan duduk di kelas 11 IPA 3. Pernah ikut lomba sains bidang astronomi tingkat Sulawesi Selatan.

Komunikasi saya dengan ibu cukup baik. Saya berkomunikasi dengan ibu biasanya pada sore dan malam hari yaitu pada saat-saat istirahat, membantu dia berjualan, dan pada saat makan malam. Saat cerita, saya selalu diingatkan tentang kebiasaan sehari-hari seperti jangan terlalu lama tidur malam, jangan terlalu banyak makan, jangan suka minum susu. Selain itu, kadang cerita tentang kebutuhan sekolah.

Kalau saya cerita sama ibu tentang masalah yang saya hadapi, dia kasi solusi sesuai dengan apa yang menurutnya baik. Contohnya : ibu...di sekolah banyak yang nyontek kalau ulangan. Kata ibu nyontek ko juga. Padahal saya tidak suka. Tetapi khususnya masalah dana, setiap ada kebutuhan saya, pasti ibu kasi uang.

Sejauh ini, saya kurang terbuka kepada ibu dan menurut saya ibu itu antara baik dan kurang baik. Kurang baiknya adalah sering kasi saya pandangan yang tidak sesuai dengan pandanganku contohnya tentang nyontek, kadang kalau saya izin puasa dilarang karena kata ibu nanti saya sakit lagi. Ibu saya orangnya serius, jarang main-main tetapi tidak suka marah.

Selain ke sekolah saya tinggal di rumah. Ibu melarang saya pergi main ke rumah teman. Sebenarnya dilarang itu karena jangan sampai pulang kemalaman. Di rumah saya membantu ibu berjualan dan belajar. Sebenarnya jenuh juga tinggal di rumah tapi sudah terbiasa seperti itu. Begitu pula saat libur, saya tidak pergi kemana-mana dan hanya tinggal di rumah membantu orang tua.

Tetapi kalau aktivitas di sekolah sering saya ikuti seperti les. Tanggapan ibu tidak apa-apa asal jangan pulang kemalaman. Kalau ada tugas kelompok saya sampaikan ke ibu kalau telat pulang biar tidak dicari kemana-mana. Sejauh ini, ibu memberi tanggapan yang baik terhadap prestasi yang saya capai. Bahkan sebagai bentuk penghargaannya, ibu membelikan laptop buat saya dan menurut saya bentuk penghargaan itu sudah cukup.

Selama ini kadang saya kurang sepaham dengan ibu karena saya suka baca buku level tinggi dan dengar siaran radio tentang spirit kehidupan. Kadang saya aplikasikan bacaan itu dan ternyata ibu tidak mau, dia mau kalau saya senang dan tidak susah sementara saya mau susah tetapi ada sesuatu yang bermanfaat. Kalau kondisinya seperti itu, saya jadi tidak senang tetapi tetap diam saja.

Untuk masalah profesi ibu, saya sangat dukung karena dapat membantu perekonomian keluarga. Paling tidak saya bisa dibiayai dan begitu pula dengan adik-adikku.

b. Cerita Ibu :

Saya berumur 40 tahun sekarang. Sehari-hari saya sibuk dengan jualan di warung. Saya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak saya berjumlah empat orang.

Kadang berkomunikasi dengan si C nanti malam pada saat nonton TV. Kalau sore jarang berkomunikasi dengan si C karena dia pulang dari sekolah

kadang agak lama. Saya berkomunikasi dengan si C tidak menentu berapa waktu yang dihabiskan, tetapi selaluji. Kami jarang berkomunikasi pada saat makan karena harus gantian jaga warung sehingga tidak sama waktu makannya.

Sejauh ini aktivitasnya selain sekolah adalah kadang membantu orang tua berjualan walaupun saya tidak begitu paksakan karena saya tahu banyak tugas-tugasnya. Kalau di rumah, si C lebih banyak belajar tentang pelajaran sekolah dan membaca buku-buku agama. Pada saat libur, kadang si C berkunjung ke rumah nenek dan tantenya baik itu dengan saya atau sendiri.

Saat berkomunikasi, kadangkala saya mulai bertanya kepada si C atau kadangkala juga dia yang mulai bercerita. Kami biasanya bercerita tentang masalah sekolahnya dan teman-temannya. Tentang masalah sekolah si C selalu mengatakan kalau lagi banyak tugas dan tidak ada bukunya. Saya pun menyuruhnya untuk pergi mencari buku itu. Tetapi, kadang masih mengeluh juga dengan mengatakan bahwa walaupun saya dapat bukunya, belum tentu selesai tugasku karena banyak sekali yang harus dikerjakan.

Tentang prestasinya, sejauh ini saya banyak tahu juga. Dia sampaikan ke saya kalau lagi dapat beasiswa dan tentang peringkatnya di sekolah. Jadi memang sejauh ini saya cukup senang dengan prestasinya di sekolah. Sebagai bentuk penghargaan saya atas prestasinya, saya penuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Untuk itu, saya selalu ingatkan juga untuk belajar dan tidak usah jaga warung kalau lagi belajar.

Si C itu kadang terbuka juga tentang pergaulan dengan teman-temannya. Kadang dia bercerita kalau lagi diminta oleh teman-temannya di sekolah untuk menjadi Pengurus OSIS SMA Negeri 17 Makassar. Untuk itu saya setuju dan memberikan dukungan kepada si C sepanjang tidak mengganggu pelajarannya. Kalau masalah lain dengan temannya sejauh ini tidak ada masalah, informasi dari si C kalau teman-temannya baik semua.

Jadi memang antara saya dan si C saling terbuka. Kalau ada masalahnya, pasti dia cerita ke saya dan tidak ke bapaknya. Si C itu anaknya agak serius, tetapi kami juga sering main-main jika lagi kumpul bersama keluarga.

Saya itu percaya kepada aktivitas si C sehingga saya dukung dia dan saya katakan bilang saja kalau ada kebutuhanmu. Bentuk dukungan saya adalah membelikan si C laptop dan barangnya sudah ada. Saya pernah marahi si C ketika dia telat pulang dan tidak menelepon ke rumah. Dia itu pakai motor ke sekolah sehingga sebagai orang tua khawatir kalau sampai malam belum tiba di rumah. Kalau saya marahi si C, dia diam saja di dalam kamar.

4. Keluarga informan D

a. Cerita Anak :

Umur saya 16 tahun. Saya duduk di kelas 11 IPA 6. Saya anak kedua dari empat bersaudara. Terakhir peringkat saya di kelas berada di tengah-

tengah, peringkat 26 di kelas. Saya tinggal bersama orang tua di Bumi Tamalanrea Permai (BTP) baru kurang lebih dua tahun.

Saya sering berkomunikasi dengan ibu pada saat nonton, makan malam bareng karena kalau sore jarang ketemu, semua pada keluar. Saya sendiri ikut bimbel setelah belajar di sekolah, bimbelnya pada sore hari setiap hari selasa, kamis, dan sabtu. Saya pulang ke rumah jam 8 malam karena baru selesai bimbel. Kalau tidak bimbel, pada sore hari saya kumpul sama teman-teman di dekat rumah.

Saat cerita di malam hari bersama ibu tidak begitu lama, paling kalau ada hal-hal yang perlu sampai 15 menit. Setelah cerita, saya langsung keluar bersama teman-teman sampai larut malam. Ibu biasanya yang memulai pembicaraan. Yang biasa kami cerita adalah tentang keadaannya ibu sekarang karena beliau juga lagi punya penyakit. Selain itu, pada saat kumpul bersama ibu dan ayah, saya mendapat pencerahan dari mereka. Ayah mengatakan jangan nakal-nakal di sekolah sementara ibu bertanya bikin apa di sekolah, jangan terlalu banyak bergaul di luar, jauhi teman-teman yang nakal.

Kalau masalah lain jarang dibahas, tentang dana sekolah saya minta pada pagi hari saat akan pergi sekolah. Saya juga tidak terlalu banyak kemauanji kalau di rumah kecuali kalau saya lihat perekonomian orang tua bagus baru minta ganti handpone.

Saya kalau bercerita kepada ibu kayak segan-segan termasuk tentang prestasiku saya rahasiakan, lagi pula prestasiku tidak ada yang bagus untuk diceritakan. Jadi, nanti ibu bertanya baru saya jawab seperlunya. Contohnya : Bikin apa kamu di tempat bimbel, tidak merokokji? Saya jawab; tidakji, tidak sentuhji yang begituan, Bu. Ibu lanjut berkata bahwa iya, jangan ko sampai begitu karena teman-temanmu cuma mau lihat kamu rusak. Saya pun menanggapinya dengan biasa-biasa saja karena sudah sering disampaikan seperti itu sejak kecil.

Sejauh ini hubungan saya dengan ibu baik-baik saja. Kadang juga ibu ceritanya cukup keras, biasanya kalau pulang capek dan diajak ngobrol. Saat cerita itu ada yang tidak enak saya dengar, saya langsung berkata; janganmiki bilang begitu. Tetapi ibu langsung bilang bahwa supaya kamu tahu juga, jangan ikut-ikutan sama orang lain suka merokok, narkoba.

Saya tidak pernah betah di rumah, selalu kalau pulang dari sekolah jelang magrib, setelah magrib keluar lagi sama teman sampai jam 9 malam. Kalau keluar begitu tidak dicari oleh ibu, kecuali pulang jam 11 malam pasti dimarahi, tetapi saya diam saja.

Kalaupun tiba waktu libur, orang tua dan adik-adik pergi berlibur sementara saya dan kakak tidak ikut. Saya cuma pergi sama teman-teman. Saya tidak mau kayak anak mami.

Saya sekarang inginnya mau diperhatikan tetapi jangan berlebihan seperti salah satu temanku yang dicari sama orang tuanya padahal baru jam 8 malam. Kadang bikin malu temanku juga. Orang tua temanku sering berteriak-teriak mana anakku, jangan disembunyikan. Kalaupun saya dimarahi nanti tiba di rumah dan jangan di depan teman-teman, saya akan terima dengan senang hati.

Setiap makan malam, ibu selalu menyuruh saya untuk belajar tetapi kadang saya lalai. Saya cuma dengar dan langsung keluar rumah bersama teman-teman. Besoknya diingatkan lagi dan kadang lalai lagi. Kalau seperti itu, kadang juga saya renungkan ketika kumpul bersama teman dan saat pulang sebelum tidur saya belajar sedikit, tetapi itu sangat jarang.

Sejauh ini, jika saya punya masalah, saya selesaikan sendiri tanpa menceritakan kepada orang tua. Kalau ibu bertanya, saya cuma sampaikan garis besarnya. Kalau ibu lihat mukaku dan tahu habis berkelahi selalu bertanya; kenapa itu mukamu? Saya jawab; habis berantem sama teman, masalah sepeleji.

Kadang ibu ke sekolah dan bertanya tentang aktivitas saya di sekolah kepada guru. Hal itu tidak disampaikan ke saya, kecuali biasa guru menyampaikan kalau baru saja ibumu datang kesini baru saya tahu.

Saya cukup dukung profesi ibu sebagai guru. Daripada ibu cuma tinggal di rumah, lebih baik beraktivitas. Yang jelas harapan saya kepada ibu adalah tetap memberi perhatian, tetapi jangan berlebihan.

b. Cerita Ibu :

Saat ini saya berumur 38 tahun. Pekerjaan saya adalah guru SD Panampu. Saya alumni FKIP UVRI Makassar. Anak saya berjumlah empat orang.

Saya sendiri sering berkomunikasi dengan si D. Dulu pada saat SMP dia dekat dengan saya. Tetapi, pada saat SMA kayaknya dia jaga jarak dengan saya. Kalau saya dekati seakan-akan dia menghindar. Saya bertanya dalam hati, apakah saya tidak cocok dengan umur si D karena terlalu tua? Saya selalu dekati dia, tetapi dia tidak terbuka.

Saya berkomunikasi dengan si D pada saat pulang sekolah, biasanya sekitar jam 4 sore atau malam. Pada sore hari kami berkomunikasi saat makan bakso sedangkan pada malam hari saat makan malam bersama. Saat saya lihat ada waktu dan momentnya bagus, saya ajak dia berkomunikasi. Sementara pagi susah berkomunikasi karena si D langsung ke sekolah.

Kalau kami berkomunikasi tidak begitu lama. Paling saya cuma beri dua pertanyaan, lalu dia jawab dan setelah itu saya anggap selesai. Saya bertanya tentang aktivitasnya hari ini dan bagaimana dengan pelajarannya. Sekali-sekali saya beri pertanyaan tambahan tentang pergaulan dengan teman-temannya termasuk sudah punya teman dekat atau tidak. Jawaban yang diberikan si D juga apa adanya. Kalau dia belum punya pacar, dia katakan belum punya pacar dan kalau terlambat sekolah dia katakan juga.

Permasalahan yang dia sampaikan, kadang-kadang saya tampung misalnya dia sampaikan kalau terlambat sekolah atau tidak kerja tugas. Yang biasa terjadi kalau dia tidak kerja tugas, dia mengeluh seakan-akan menyalahkan gurunya padahal tidak boleh seperti itu. Tetapi, saya tahu kalau saya tantang si D, dia malah marah dan saya kurang tahu juga kenapa si D seperti itu.

Memang saya lihat si D itu kalau lagi enak perasaannya dia langsung ajak saya berkomunikasi. Kadangkala saat si D pulang sekolah dan ketemu saya, dia langsung bertanya sudah dari tadi pulang, Bu? Saya pun ajak dia berkomunikasi.

Sejauh pengamatan saya, anak ini agak berubah sejak masuk SMA. Dia punya teman sendiri dan tidak betah tinggal di rumah. Dia sering pergi ke warnet kerjakan tugas. Saya sering periksa lembaran kertas yang dibawanya ke warnet dan ternyata betul kalau lagi dari warnet.

Saya sering pantau aktivitasnya jika si D berada di rumah, dia hanya nonton, makan, dan belajar. Khususnya belajar, saya lihat dia belajar tidak begitu lama dan kadangkala setelah ayahnya melihat dia telah belajar, si D pun mengakhirinya. Saya termasuk ibu yang tidak terlalu menekan anak dalam hal waktu belajar, tetapi yang penting dia belajar.

Si D itu kadang-kadang terbuka tentang pergaulan dengan temannya tetapi tidak sesering kalau dia mengeluh tentang sekolahnya. Untuk itu, saya sering bertanya tentang pergaulan si D seperti siapa nama temannya, anaknya siapa, dan sebagainya. Kalau menurut saya temannya itu kurang baik, saya tegur si D tetapi dia menjawab dengan mengatakan bahwa temanku itu baik, hanya penampilannya seperti itu. Biasa saya beri penjelasan tambahan misalnya saya katakan bahwa menurut ibu, berteman dengan orang baik maka kita akan menjadi baik dan sebaliknya berteman dengan maling maka kita akan menjadi maling.

Sering saya marahi si D. Kalau baru pulang dari les lalu mau keluar lagi, maka pasti saya marahi si D. Di rumah ini tidak boleh lewat dari jam 10 malam. Menanggapinya, si D diam saja. Kadangkala, dalam hal-hal tertentu saya lebih suka jika saya marahi dan dia berbicara supaya saya tahu apa yang menjadi keinginannya. Anak ini lebih takut ayahnya karena cukup galak. Kadangkala saya sampaikan ayahnya untuk tidak terlalu keras kepada anaknya.

Si D itu kadang marah kalau saya tegur tentang temannya. Saya katakan bahwa ibu itu tidak pernah melarang kamu untuk bergaul dengan siapa saja, tetapi harus pilah-pilah karena sekarang ada namanya saling pengaruh dan ibu takut kamu terpengaruh. Si D pun marah dan saya lanjutkan dengan mengatakan bahwa saya dengar temanmu itu merokok, jangan sampai kamu juga merokok. Mungkin terlalu sering saya sampaikan kata-kata itu dan dia menjadi bosan sehingga saya pun mengintrospeksi diri kembali.

Anak itu pernah kecewa kepada saya. Dia mau dibelikan motor, tetapi saya tidak mau belikan motor. Saya katakan kepada si D bahwa setahu saya kamu itu sering bolos apalagi kalau kamu punya motor, mungkin sudah lewat sekolahnya. Alasannya selama ini adalah sering terlambat karena tidak punya motor, tetapi saya katakan kepada si D bahwa jangan sampai sudah punya motor malah lewat sekolahmu.

Selain saya pantau aktivitasnya di rumah, sekali-sekali tanpa sepengetahuan si D saya pantau aktivitasnya di sekolah. Kadang dia sampaikan kepada saya kalau orang tuanya dipanggil ke sekolah, saya pun

memenuhi undangan guru Bpnya itu. Saya sudah dua kali memenuhi undangan guru BPnya.

Terdapat sedikit pengaruh pola komunikasi saya kepada si D terkait dengan sikap dan perilakunya di sekolah. Sejauh ini saya lebih sering bertanya kepada si D. Memang saya kurang paham perubahan sikap dan perilaku anak ini sejak masuk SMA. Mungkin karena pengaruh lingkungan yang saya persentasikan bisa sampai 85 %. Awalnya anak ini baik saat duduk di bangku SMP dan tinggal di daerah Panampu, dia sangat terbuka dan sering memeluk saya. Tetapi, sekarang kalau saya dekati si D, dia pun langsung melarang saya untuk dekat-dekat dengan alasan lagi belajar.

Tentang prestasinya, awalnya si D termasuk anak yang tidak pintar sekali dan tidak bodoh sekali. Tetapi, setelah kami pindah di sini dan saya sering ke sekolah menanyakan nilai si D kepada gurunya ternyata nilainya menurun sekali.

Saya mendukung sepenuhnya si D, tetapi ayahnya kadang tidak mau jika ada sesuatu yang ingin dilakukan si D dan tidak berorientasi nilai raport. Misalnya si D mau ikut marching band, ayahnya mengatakan bahwa tidak usah kamu ikut marching band karena marching band itu tidak berpengaruh pada nilai raport, kamu lebih baik ikut les mata pelajaran. Kadang saya tegur juga ayahnya dengan mengatakan bahwa biarkan dia berkembang sesuai kemauannya. Pada akhirnya, saya melihat si D itu jadi kurang suka pergi ke sekolah. Untuk itu, saya anjurkan berorganisasi, tetapi kayaknya dia tidak tertarik berorganisasi. Sejauh ini dia hanya ikut les di Jilc Makassar.

Selain mendukung anak, saya juga selalu percaya dengan apa yang dia lakukan. Saya adalah seorang ibu yang selalu positif thinking kepada anak. Kalau si D mengatakan akan kesini, saya pun tidak melarangnya. Saya hanya mengatakan kepada si D bahwa apapun yang kamu lakukan di luar, kamu harus bertanggung jawab.

5. Keluarga informan E

a. Cerita Anak :

Umur saya sekarang 16 tahun. Saya adalah siswi kelas 11 IPA 6. Terakhir peringkat saya agak menurun tetapi saya kurang tahu karena tidak ditulis secara pasti peringkat kelasnya. Saya anak ketiga dari empat bersaudara.

Selama ini saya sempat jarang berkomunikasi dengan ibu karena kesibukan ibu yang tidak dapat diabaikan. Tetapi, beberapa saat terakhir kesibukannya agak berkurang sehingga sedikit lebih mudah berkomunikasi dengan ibu. Kesibukan ibu dan kesibukan saya sendiri menyebabkan kami susah untuk mencari waktu berkomunikasi.

Kami berkomunikasi pada malam hari karena baik ibu maupun saya sendiri pulang ke rumah pada sore atau malam hari. Kami punya waktu berkomunikasi hanya pada malam hari. Saya pulang ke rumah paling cepat jam 5 sore karena setelah sekolah saya ikut les tambahan. Selain les

tambahan, saya mengikuti kegiatan sekolah seperti debat bahasa Inggris. Jadi, aktivitas saya cukup padat dalam seminggu. Kadangkala saya harus telat pulang sampai jam 7 malam karena kerja tugas dan latihan intensif menjelang debat bahasa Inggris. Pada malam hari kami banyak berkomunikasi saat baru tiba di rumah dan jarang sekali pada saat makan malam karena saya lebih asyik makan sambil nonton televisi.

Saat baru tiba di rumah dan sebelum makan malam, saya biasa berkomunikasi dengan ibu selama kurang lebih 15 menit membicarakan tentang masalah-masalah sekolah misalnya ketika mau protes nilaiku di sekolah, maka terlebih dahulu saya minta tanggapan ibu. Antara saya dengan ibu masing-masing bergantian memulai komunikasi. Kadang saya mulai membicarakan permasalahan yang saya hadapi, tetapi kadang pula ibu mulai komunikasi dengan menanyakan tentang perkembangan belajar saya di sekolah. Menanggapi pertanyaan ibu, saya menjawabnya dengan apa adanya sesuai dengan aktivitas yang saya lakukan.

Sejauh ini, ibu selalu memantau aktivitas saya khususnya tentang les di sekolah. Sedangkan untuk permasalahan lain kurang begitu di pantau oleh ibu. Dalam hal pergaulan, ibu bertanya tentang teman-teman bergaul hanya pada saat saya kecil sementara pada saat saya remaja, ibu cuma melarang untuk pacaran. Larangan pacaran oleh ibu pun saat ini sudah tidak ada lagi karena mungkin ibu menganggap bahwa saya sibuk dengan aktivitas sekolah sehingga tidak sempat untuk memikirkan hal itu.

Kadangkala saya merasa canggung berkomunikasi dengan ibu untuk membahas aktivitas yang saya lakukan karena timbul kekhawatiran saya akan respon kurang baik yang diberikan oleh ibu misalnya saya canggung berkomunikasi dengan ibu ketika beberapa kali saya telat pulang karena sibuk persiapan lomba debat bahasa Inggris. Walaupun ibu setuju dengan keikutsertaan saya dalam lomba debat bahasa Inggris, dia tidak begitu setuju jika saya terlalu fokus dan melupakan pelajaran yang lain.

Sebenarnya saya lebih suka tinggal bersama kakak karena sejak kecil saya sudah akrab sama kakak. Hanya saja, saat ini kakak sudah memiliki rumah sendiri dan rumahnya agak jauh sehingga saya berkunjung ke rumah kakak nanti pada saat ada waktu lowong saja. Termasuk pada saat libur sekolah, saya berkunjung ke rumah kakak atau pergi berbelanja bersama kakak.

Saya lebih merasa cocok untuk menceritakan permasalahan yang saya hadapi selama ini kepada kakak karena memang sejak kecil saya bersama kakak. Sejak SD kakak yang mengajar saya membaca dan menulis sementara bersama ibu nanti pada saat SMP walaupun sebenarnya kami tinggal bersama di Makassar. Kesibukan ibu yang membuat saya lebih akrab dengan kakak.

Tentang prestasi di sekolah, saya jarang menyampaikan secara langsung kepada ibu karena seringkali ibu panik kalau lagi mendengar nilaiku bermasalah. Apalagi ketika mengadu kepada ibu tentang nilai saya yang dirugikan oleh guru, timbul respon yang kurang baik bahkan sampai menyalahkan guru. Kalau ada masalah seperti itu, ibu menyerahkan kepada

kakak saya untuk mengurusinya karena memang sejauh ini ibu lebih percaya kepada kakak.

Hubungan saya dengan ibu akhir-akhir ini lebih baik dan akrab. Saat ini lebih enak mengajak ibu berkomunikasi daripada sebelumnya karena kesibukan ibu yang sedikit berkurang. Saat sibuk, ibu susah diajak berkomunikasi.

Ibu memberi dukungan kepada saya tetapi sampai saat ini masih sebatas janji. Dukungan itu dalam bentuk kunjungan ke suatu tempat dan hanya akan diberi ketika saya masuk ke fakultas tertentu di perguruan tinggi nanti. Dalam hal perhatian, akhir-akhir ini saya merasa cukup mendapatkannya dari ibu karena walaupun sibuk dia masih sempat memantau aktivitas saya di sekolah. Kalaupun saya dimarahi karena telat pulang, saya akui hal itu sebagai bentuk perhatian ibu kepada anak perempuannya.

Khususnya ketika akan mengikuti lomba debat bahasa Inggris, terlebih dahulu saya meminta dukungan berupa doa kepada ibu dan responnya cukup bagus. Bahkan ibu turut bergembira dan terus menyanjung saya di depan adikku ketika saya mendapat juara. Jadi, saya merasa bahwa kalau ibu marah karena terlalu aktif mempersiapkan diri ikut lomba debat bahasa Inggris berarti bahwa ibu hanya tidak mau kalau saya sampai melupakan pelajaran lain.

Pada akhirnya saya memahami bahwa terdapat pengaruh profesi ibu pada pola komunikasinya kepada saya sebagai seorang anak. Kesibukan seringkali menjadi penyebab saya susah untuk berkomunikasi dengan ibu. Saya berharap bahwa pola komunikasi ibu kepada saya tidak sampai putus karena tidak ada teman berkomunikasi di rumah selain ibu.

b. Cerita Ibu :

Saat ini saya berumur 53 tahun. Sekarang ini saya banyak aktivitas diantaranya usaha salon dan bisnis furniture yang tersebar di beberapa tempat. Pendidikan terakhir saya adalah S1 IKIP Makassar. Saya memiliki empat orang anak dan si E anak ketiga.

Akhir-akhir ini hampir setiap kali bertemu saya berkomunikasi dengan si E, tetapi waktu yang paling efektif adalah saat si E pulang dari sekolah. Saya berkomunikasi dengan si E kurang lebih 10 menit. Pembahasan yang paling sering adalah perkembangan sekolah si E karena dia biasa ikut lomba. Saya sering ingatkan untuk menyeimbangkan kegiatan luar dan pelajaran sekolah karena sudah tidak lama lagi akan masuk perguruan tinggi. Sebenarnya saya sepakat ketika dia ikut lomba debat bahasa Inggris karena hal itu berkaitan dengan pelajaran sekolahnya kecuali untuk pertandingan karate yang pernah dia ikuti.

Hal lain yang biasa saya lakukan adalah mengingatkan si E dengan memberi contoh keberhasilan yang diperoleh kakaknya. Kalau kakaknya agak terbuka. Dalam hal pergaulan saya sering ingatkan untuk mencontohi kakaknya dan selalu hati-hati bergaul apalagi dengan laki-laki karena hal ini

banyak kita lihat di televisi, sekali perempuan tercoreng susah untuk diperbaiki. Jadi untuk pergaulan pun saya sering ingatkan si E untuk selalu melihat kakaknya.

Aktivitas si E ketika berada dirumah adalah belajar dan kadang membantu usaha salon di rumah. Sejauh pantauan saya, si E itu tanpa saya suruh untuk belajar, dia pasti belajar. Dia kuat belajar. Si E jarang pulang setelah sekolah karena setelah jadwal pelajaran selesai, dia berada disekolah untuk menanyakan tentang keterlambatan pelajarannya saat dia ikut lomba. Si E berada dirumah paling cepat jam 4 sore dan paling lambat jam 9 malam. Jadi aktivitasnya lebih banyak di sekolah. Pada saat liburan sekolah juga seperti itu, seakan-akan dia tidak punya waktu libur karena semua diisi dengan aktivitas di sekolah.

Dalam setiap aktivitas komunikasi, baik saya maupun bapaknya selalu memberi nasihat. Saya biasa memulai komunikasi dengan si E dan setelah itu dilanjutkan oleh bapaknya. Tetapi, kadangkala si E memulai pembicaraan juga. Si E mengatakan kepada saya bahwa mama izinkan saya keluar negeri, tetapi kayaknya saya mau lanjut di Jawa. Menanggapinya, saya mengatakan bahwa tidak perlu lanjut di Jawa dulu, kamu harus dibimbing dulu karena masih labil. Kamu kan perempuan dan belum berkeluarga sehingga mesti dijaga dulu, kakakmu saya bebaskan ke Jawa karena sudah memiliki suami. Saya suka kalau kamu tinggi sekolah, tetapi saya lebih senang kalau nama anakku baik dan tidak merusak nama keluarga.

Kalau si E itu punya masalah dia langsung cerita kepada kakaknya karena kayaknya dia segan cerita ke saya. Pernah suatu saat ketika dia mau ikut lomba karate dan bersamaan dengan waktu ujiannya, saya katakan kepada si E kenapa ikut karate padahal biar bagaimana pun karate itu tidak bagus untuk perempuan. Kayaknya anak ini stres dan dia mengadu kepada kakaknya. Kalau terjadi seperti itu dan saya marahi pasti dia diam saja karena takut kepada saya, tetapi ketahuan kalau dia lagi stres.

Tentang prestasinya, pada saat SMP dulu saya naik ambil piala sebagai penghargaan atas prestasinya. Sementara pada saat awal-awal dia berada di SMA nilainya bagus, nanti saat dia ikut karate nilainya menurun dan pada saat itu pula saya marah sekali. Setelah itu, saya melihat si E ini mulai berusaha untuk memperbaikinya walaupun sampai sekarang belum keluar nilainya.

Ketika dia memiliki masalah dan dia kesal atas tindakan saya, hal itu sangat berpengaruh dengan aktivitas belajarnya. Dia hanya berada di atas tempat tidur dan tidak belajar bahkan si E biasa mengunci kamarnya sehingga susah untuk saya pantau. Saat itulah saya berusaha menormalkan situasi dengan mengajak makan atau saya menelepon kakaknya untuk mengatasi masalah itu. Saya menelepon kakaknya agar si E itu tidak manja kepada saya.

Bentuk dukungan saya kepada si E saya sampaikan dalam bentuk janji jika dia berprestasi di sekolah. Saya katakan bahwa kalau kamu berhasil masuk Fakultas Kedokteran, maka saya hadiahkan umrah buat kamu. Sementara bentuk perhatian saya kepada si E mulai dari nasehat dalam pergaulan sampai pada permasalahan pakaian yang dia gunakan sehari-hari.

6. Keluarga informan F

a. Cerita Anak :

Saya berumur 16 tahun. Saat ini saya duduk di kelas 10-6. Awalnya saya duduk di kelas 10-1 dengan peringkat 3, tetapi sekarang pindah ke kelas 10-6 dengan peringkat 17. Saya anak pertama dari tiga bersaudara.

Selama ini saya sering berkomunikasi kepada ibu. Dalam sehari kurang lebih tiga kali. Kebetulan ibu saya bekerja sebagai penjual emas di pasar Toddopuli jadi sama-sama sibuk sehingga saya berkomunikasi cuma saat ketemu dan berkumpul bersama keluarga di pagi, sore, dan malam hari.

Setiap kali cerita tidak menentu berapa lama waktu yang dihabiskan, tetapi kalau hari minggu kadang saya bantu ibu menjual di pasar Toddopuli sehingga cukup lama juga waktu berkomunikasi dengan ibu. Kami biasa bercerita tentang perkembangan jualan emas, tetapi kadang jika cerita di rumah kami membahas masalah-masalah sekolah seperti pendanaan dan izin mau ikut pertandingan.

Sejauh ini saya tidak merasa canggung berkomunikasi kepada ibu, saya selalu memulai untuk berkomunikasi. Saya merasa hubungan dengan ibu baik-baik saja. Saya terbuka kalau ada sesuatu yang ingin saya sampaikan walaupun respon ibu terhadapnya seperti biasa-biasa saja.

Selain sekolah, saya biasa tinggal di rumah atau pergi ke pasar. Tetapi, kalau tidak pergi ke pasar kadang pergi ke rumah teman yang dekat dari rumah. Di rumah teman, saya biasa pergi untuk bermain playstation dan cerita dengan mereka.

Kalaupun ibu tidak berada di rumah, hal itu tidak membuat saya merasa jenuh karena saya menyibukkan diri dengan bermain playstation walaupun kadang bercerita juga dengan ayah dan teman-teman jika bertemu mereka di saat ibu belum pulang dari pasar.

Di saat libur, kami sering jualan bersama di pasar Toddopuli. Namun, kadangkala ibu mengajak juga untuk berlibur ke Barombong dan saya ikut kesana.

Ibu memberi perhatian dan dukungan cukup tinggi. Hanya saja, dalam masalah waktu saya agak dibatasi misalnya kalau keluar rumah, saya harus berada di rumah paling lambat jam 21.30 wita. Termasuk belajar kelompok, berada di rumah, saya harus belajar setelah shalat magrib atau shalat isya. Seringkali ibu bertanya tentang apa yang saya lakukan jika telat pulang, tetapi saya jawab seadanya.

Tentang prestasi saya, ibu menanggapi dengan biasa-biasa saja. Kadangkala saya hanya disuruh belajar. Bahkan diluar dari masalah belajar, saya disuruh shalat kalau lagi kelupaan untuk shalat.

Saya masih sangat sepekat dengan profesi ibu yang menjual emas di pasar karena hal itu sangat mendukung perekonomian keluarga. Harapan kedepan, ibu masih tetap memberi perhatian yang baik kepada anaknya.

b. Cerita Ibu :

Umur saya 32 tahun. Sehari-hari saya beraktivitas di Pasar Toddopuli ini untuk menjual emas. Saya tamatan SMP. Anak saya tiga orang.

Selama ini saya sering berkomunikasi dengan si F lewat telepon ketika dia telat pulang. Kalau tidak ketemu langsung karena telat pulang ke rumah, si F biasa menelepon untuk menyampaikan kalau dia telat pulang. Kadangkala saya juga telepon dia kalau belum pulang sekolah dan tidak ada informasinya. Saya pulang dari pasar jam 5 sore pada setiap harinya tanpa ada waktu libur sehingga saya ketemu dengan si F sekitar jam 6 sore. Tetapi, sejauh ini walaupun ketemu saya jarang berkomunikasi secara langsung dengan si F karena saya tahu dia adaji di rumah. Kalaupun berkomunikasi, saya cuma ingatkan untuk selalu belajar. Pada saat makan malam bersama pun kami tidak cerita apa-apa. Jadi memang saya berkomunikasi dengan si F pada saat dia tidak ada di rumah saja, kalau saya tahu dia sudah ada di rumah saya merasa komunikasinya sudah cukup.

Sejauh pantauan saya, si F betah tinggal di rumah. Dia biasa nonton dan belajar. Si F biasa belajar pada malam hari sekitar jam 8 atau 9 malam. Kalaupun dia berkunjung ke rumah temannya, dia sampaikan saya kalau mau kerja kelompok dan saya pun memberi izin untuk itu. Belajar kelompok yang diikuti si F kadang dimulai jam 3 - 5 sore. Jadi dia sesuaikan dengan waktu izinnya dan tepat waktu sesuai izin yang disampaikan.

Saat waktu libur, si F tinggal di rumah atau kalau lagi tidak ada aktivitasnya dia ikut ke pasar membantu saya berjualan emas. Walaupun sama-sama di pasar, kami jarang berkomunikasi. Antara saya dan si F cuma diam saja dan yang kami lakukan adalah melayani pembeli yang datang berbelanja emas. Jadi, saya itu jarang memantau aktivitasnya.

Kalaupun ada masalah si F yang disampaikan ke saya, paling seputar nilainya yang turun. Menanggapi hal itu, saya tidak marah kepada si F, tetapi saya sampaikan untuk giat-giat belajar saja.

Prestasinya saat ini agak menurun, awalnya di kelas 10-1 dan sekarang di kelas 10-6. Terkait dengan itu saya juga tidak terlalu banyak tahu apa penyebabnya. Saya hanya ingatkan kembali untuk rajin-rajin belajar.

Sepengetahuan saya, dia tidak pernah kesal kalau saya marahi. Bahkan dia diam saja. Anak itu cukup terbuka kepada saya begitu pula sebaliknya. Bentuk dukungan saya kepada si F adalah selain memenuhi kebutuhannya, saya selalu ingatkan untuk terus belajar agar nilainya bagus.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan 2 (dua) pokok permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan teori dari Joseph A. De Vito.

1. Pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dan anak remajanya

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi masing-masing ibu rumah tangga berkarir kepada anak mereka berbeda-beda. Pada kasus tiga keluarga A, B, dan C, dapat dilihat adanya perbedaan pola komunikasi dengan kasus tiga keluarga D, E, dan F.

Pola komunikasi pada kasus tiga keluarga A, B, dan C berdampak pada perkembangan psikologi anak yang baik dengan ditunjukkan oleh prestasi belajar anak yang baik di sekolah. Sedangkan pola komunikasi pada kasus tiga keluarga D, E, dan F berdampak pada perkembangan psikologi anak yang kurang baik dengan ditunjukkan oleh prestasi belajar anak yang kurang baik di sekolah.

Pada kasus tiga keluarga A, B, dan C, pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak cukup baik. Antara ibu dan anak saling aktif berkomunikasi dan keduanya memberikan reaksi positif dalam berkomunikasi. Walaupun ibu dan anak masing-masing memiliki kesibukan, tetapi keduanya masih menyempatkan diri untuk saling berkomunikasi. Pola komunikasi yang terjalin semakin baik dengan adanya strategi komunikasi yang diterapkan seorang ibu kepada anaknya dengan merujuk pada teori Joseph A. De Vito (1986) tentang karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi.

Sementara pada kasus keluarga D,E, dan F, pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak kurang baik. Faktor kesibukan ibu dan anak menjadi penyebab awal kurangnya aktivitas komunikasi. Faktor kesibukan keduanya seringkali diperparah dengan ketidakpahaman seorang ibu tentang pentingnya menerapkan strategi komunikasi kepada anaknya dengan merujuk pada teori Joseph A.De Vito (1986) tentang karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak.

Pada keluarga A, ibu si A sangat sering berkomunikasi dengan anak perempuannya yang duduk di kelas 12 IPA 1. Walaupun ibu bekerja di salah satu instansi pemerintahan dan tidak tinggal bersama anaknya, dalam setiap harinya dia selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi melalui telepon kepada anaknya 2 hingga 3 kali. Berikut penuturan ibu si A, " *Saya sering sekali berkomunikasi dengan si A. Dalam sehari 2-3 kali, setiap ada kesempatan saya telepon si A. Tetapi, kalau tidak diangkat berarti lagi ada kegiatannya seperti les sore dan saya menunggu lagi sampai selesai aktivitasnya lalu saya telepon kembali. Saya selalu menelepon si A pagi sebelum berangkat ke kantor atau malam setelah magrib. Setiap kali menelepon tidak menentu berapa lama waktu yang digunakan untuk berkomunikasi, saya sesuaikan dengan kesibukannya. Biasa juga lama cerita kalau lagi tidak ada aktivitasnya. Tetapi, kalau lagi menelepon dan tiba-tiba ada aktivitasnya maka ceritanya dilanjutkan di waktu yang lain.*"

Pada keluarga B, tingkat keseringan ibu si B berkomunikasi dengan anaknya sama dengan tingkat keseringan ibu si A berkomunikasi dengan anaknya.

Ibu si B yang berprofesi sebagai distributor alat-alat kantoran berkomunikasi dengan anaknya sebanyak 2 kali dalam setiap harinya. Berikut penuturan ibu si B, " *Saya sangat sering berkomunikasi dengan si B dengan menggunakan handphone. Setiap hari saya menelepon si B sebanyak dua kali. Biasanya si B cuma miscol dan setelah itu saya telepon balik. Saya berkomunikasi dengan si B sore dan malam.* "

Pada keluarga C, tingkat keseringan ibu si C berkomunikasi dengan anaknya sama dengan tingkat keseringan ibu si A dan ibu si B dalam berkomunikasi dengan anaknya. Perbedaannya adalah ibu si A dan ibu si B lebih sering berkomunikasi melalui telepon sedangkan ibu si C lebih sering berkomunikasi langsung kepada anaknya tanpa melalui telepon. Berikut penuturan ibu si C tentang keseringannya berkomunikasi dengan si C, " *Kadang berkomunikasi dengan si C nanti malam pada saat nonton TV. Kalau sore jarang berkomunikasi dengan si C karena dia pulang dari sekolah kadang agak lama. Saya berkomunikasi dengan si C tidak menentu berapa waktu yang dihabiskan, tetapi selaluji.* "

Berbeda halnya dengan keluarga A,B, dan C, ibu pada keluarga D merasakan ada perbedaan yang terjadi dalam aktivitas komunikasi dengan anaknya. Berikut penuturannya, " *Saya sendiri sering berkomunikasi dengan si D. Dulu pada saat SMP dia dekat dengan saya. Tetapi, pada saat SMA kayaknya dia jaga jarak dengan saya. Kalau saya dekati seakan-akan dia menghindar. Saya bertanya dalam hati, apakah saya tidak cocok dengan umur si D karena terlalu tua? Saya selalu dekati dia, tetapi dia tidak terbuka. Saya berkomunikasi dengan*

si D pada saat pulang sekolah, biasanya sekitar jam 4 sore atau malam. Pada sore hari kami berkomunikasi saat makan bakso sedangkan pada malam hari saat makan malam bersama. Saat saya lihat ada waktu dan momentnya bagus, saya ajak dia berkomunikasi. Sementara pagi susah berkomunikasi karena si D langsung ke sekolah. Kalau kami berkomunikasi tidak begitu lama. Paling saya cuma beri dua pertanyaan, lalu dia jawab dan setelah itu saya anggap selesai. "

Pada keluarga E, awalnya ibu si E jarang berkomunikasi dengan anaknya karena berbagai kesibukan yang menyita waktu dan tidak memberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan si E. Tetapi, pada beberapa bulan terakhir ibu si E relatif lebih sering dirumah dan mempunyai waktu berkomunikasi dengan si E. Berikut penuturan si E, " Selama ini saya sempat jarang berkomunikasi dengan ibu karena kesibukan ibu yang tidak dapat diabaikan. Tetapi, beberapa saat terakhir kesibukannya agak berkurang sehingga sedikit lebih mudah berkomunikasi dengan ibu. Kesibukan ibu dan kesibukan saya sendiri menyebabkan kami susah untuk mencari waktu berkomunikasi. Kami berkomunikasi pada malam hari karena baik ibu maupun saya sendiri pulang ke rumah pada sore atau malam hari. Kami punya waktu berkomunikasi hanya pada malam hari. Saya pulang ke rumah paling cepat jam 5 sore karena setelah sekolah saya ikut les tambahan. Selain les tambahan, saya mengikuti kegiatan sekolah seperti debat bahasa Inggris. Jadi, aktivitas saya cukup padat dalam seminggu. Kadangkala saya harus telat pulang sampai jam 7 malam karena kerja tugas dan latihan intensif menjelang debat bahasa Inggris. Pada malam hari kami banyak berkomunikasi saat baru tiba di rumah dan jarang sekali pada saat

makan malam karena saya lebih asyik makan sambil nonton televisi. Saat baru tiba di rumah dan sebelum makan malam, saya biasa berkomunikasi dengan ibu selama kurang lebih 15 menit membicarakan tentang masalah-masalah sekolah misalnya ketika mau protes nilaiku di sekolah, maka terlebih dahulu saya minta tanggapan ibu. "

Pada keluarga F, ibu si F sering berkomunikasi dengan si F melalui telepon hanya untuk memastikan keberadaan anaknya. Sementara untuk berkomunikasi membahas hal-hal tertentu sangat jarang dilakukan ibu si F kepada anaknya. Berikut penuturan ibu si F, " *Selama ini saya sering berkomunikasi dengan si F lewat telepon ketika dia telat pulang. Kalau tidak ketemu langsung karena telat pulang ke rumah, si F biasa menelepon untuk menyampaikan kalau dia telat pulang. Kadangkala saya juga telepon dia kalau belum pulang sekolah dan tidak ada informasinya. Saya pulang dari pasar jam 5 sore pada setiap harinya tanpa ada waktu libur sehingga saya ketemu dengan si F sekitar jam 6 sore. Tetapi, sejauh ini walaupun ketemu saya jarang berkomunikasi secara langsung dengan si F karena saya tahu dia adaji di rumah. Kalaupun berkomunikasi, saya cuma ingatkan untuk selalu belajar. Pada saat makan malam bersama pun kami tidak cerita apa-apa. Jadi memang saya berkomunikasi dengan si F pada saat dia tidak ada di rumah saja, kalau saya tahu dia sudah ada di rumah saya merasa komunikasinya sudah cukup. "*

Menurut Joseph A. De Vito (1986) dalam Widjaja (2000), suatu komunikasi antarpribadi yang efektif harus mempunyai karakteristik sebagai berikut ; Keterbukaan, Perilaku Suportif, Perilaku Positif, Empati, dan Kesamaan. Kelima

karakteristik komunikasi yang efektif ini sangat berbeda tingkatan penerapannya pada masing-masing keluarga. Perbedaan yang timbul sebagai wujud pola komunikasi masing-masing ibu rumah tangga berkarir kepada anaknya juga memiliki hubungan terhadap pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

Keterbukaan (openness) sangat diperlukan dalam membina komunikasi antarpribadi yang efektif antara ibu rumah tangga berkarir dan anak. Dalam hal ini, ibu dan anak harus saling terbuka dan tidak tertutup dalam menyampaikan dan menerima pesan agar bisa saling mengerti. Dari sini ibu dan anak akan saling mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan masing-masing sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Selain itu, keterbukaan berarti adanya kemauan ibu dan anak untuk saling memberikan tanggapan dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.

Pada keluarga A, antara ibu si A dan si A saling terbuka. Berikut penuturan si A, "Biasanya ibu duluan bertanya tentang masalah yang saya hadapi dan kalau sudah terjawab, saya balik bertanya. Selain cerita tentang masalah sekolah, kadang juga cerita masalah keluarga dan masalah perasaan-perasaan lain. Antara ibu dan saya saling terbuka. " Sebaliknya si A sebagai seorang anak terbuka kepada ibunya dalam berkomunikasi khususnya ketika membahas permasalahan yang dihadapi. Seperti yang dikatakan oleh ibu si A, " Jadi si A itu terbuka kepada saya. Selama ini walaupun ada masalahnya, namanya anak tidak selalu sesuai keinginannya dengan apa yang kita sampaikan tetapi walaupun begitu wajar saja dan masih dalam batasan yang normal. Misalnya kalau ada masalah dengan neneknya. Namanya juga neneknya kadang larang ini

dan itu. Si A sampaikan kepada saya, maka saya beri solusi kepada si A bahwa biar bagaimanapun dia itu nenek kamu, ikuti saja dulu dan lain kali baru kamu pergi sama teman. Susah juga biasa. Kalau seperti itu, dia menjawab iya bu tetapi dengan kesal. "

Pada keluarga B, si B dan ibunya saling terbuka seperti yang dikatakan ibu si B, " Diantara kami juga saling terbuka. Dalam masalah penggunaan uang, saya sering langsung sampaikan untuk hati-hati menggunakan uang karena lagi krisis dan tanggapannya pun baik. "

Pada keluarga C, ibu si C terbuka pada si C dalam bentuk pemberian solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Pemberian solusi itu dikemas dalam bahasa komunikasi yang santai seperti penuturan si C, " Kalau saya cerita sama ibu tentang masalah yang saya hadapi, dia kasi solusi sesuai dengan apa yang menurutnya baik. Contohnya : ibu...di sekolah banyak yang nyontek kalau ulangan. Kata ibu nyontek ko juga. " Sementara itu, si C terbuka pada ibunya dan tidak terbuka kepada bapaknya. Berikut penuturan ibu si C, " Si C itu kadang terbuka juga tentang pergaulan dengan teman-temannya. Kadang dia bercerita kalau lagi diminta oleh teman-temannya di sekolah untuk menjadi Pengurus OSIS SMA Negeri 17 Makassar. ...Kalau masalah lain dengan temannya sejauh ini tidak ada masalah, informasi dari si C kalau temannya baik semua...Jadi memang antara saya dan si C saling terbuka. Kalau ada masalahnya, pasti dia cerita ke saya dan tidak ke bapaknya. Si C itu anaknya agak serius, tetapi kami juga sering main-main jika lagi kumpul bersama keluarga. "

Pada keluarga D, terdapat perbedaan bentuk keterbukaan ibu dan anak dengan keluarga A, B, dan C. Bentuk keterbukaan yang ada hanya berasal dari ibu si D dan tidak mendapat tanggapan baik dari si D khususnya dalam hal pergaulan. Berdasarkan penjelasan ibu si D, si D itu kurang terbuka dalam hal pergaulannya. Berikut penuturan ibu si D, " *Si D itu kadang-kadang terbuka tentang pergaulan dengan temannya tetapi tidak sesering kalau dia mengeluh tentang sekolahnya. Untuk itu, saya sering bertanya tentang pergaulan si D seperti siapa nama temannya, anaknya siapa, dan sebagainya. Kalau menurut saya temannya itu kurang baik, saya tegur si D tetapi dia menjawab dengan mengatakan bahwa temanku itu baik, hanya penampilannya seperti itu. Biasa saya beri penjelasan tambahan misalnya saya katakan bahwa menurut ibu, berteman dengan orang baik maka kita akan menjadi baik dan sebaliknya berteman dengan maling maka kita akan menjadi maling.* "

Pada keluarga E, bentuk keterbukaan antara ibu dan anak hanya terbatas pada masalah-masalah tertentu saja. Berikut penuturan si E, " *Sejauh ini, ibu selalu memantau aktivitas saya khususnya tentang les di sekolah. Sedangkan untuk permasalahan lain kurang begitu di pantau oleh ibu. Dalam hal pergaulan, ibu bertanya tentang teman-teman bergaul hanya pada saat saya kecil sementara pada saat saya remaja, ibu cuma melarang untuk pacaran. Larangan pacaran oleh ibu pun saat ini sudah tidak ada lagi karena mungkin ibu menganggap bahwa saya sibuk dengan aktivitas sekolah sehingga tidak sempat untuk memikirkan hal itu.* " Sementara itu, ibu si E juga mengakui kalau si E lebih terbuka kepada kakaknya seperti yang dikatakannya, " *Kalau si E itu punya*

masalah dia langsung cerita kepada kakaknya karena kayaknya dia segan cerita ke saya. Pernah suatu saat ketika dia mau ikut lomba karate dan bersamaan dengan waktu ujiannya, saya katakan kepada si E kenapa ikut karate padahal biar bagaimana pun karate itu tidak bagus untuk perempuan. Kayaknya anak ini stres dan dia mengadu kepada kakaknya. Kalau terjadi seperti itu dan saya marahi pasti dia diam saja karena takut kepada saya, tetapi ketahuan kalau dia lagi stres. "

Pada keluarga F, bentuk keterbukaan ibu kepada anaknya tidak sama dengan beberapa keluarga sebelumnya. Ibu si F cenderung lebih bersikap diam terhadap anaknya dan tidak komunikatif. Kalaupun ada permasalahan yang disampaikan si F, maka ibu si F menanggapinya dengan biasa-biasa saja seperti penuturan si F, " *Saya merasa hubungan dengan ibu baik-baik saja. Saya terbuka kalau ada sesuatu yang ingin saya sampaikan walaupun respon ibu terhadapnya seperti biasa-biasa saja. "*

Selain keterbukaan, perilaku suportif (dukungan) dari ibu rumah tangga berkarir sangat diperlukan oleh anak. Dukungan ibu kepada anak akan menjadikan anak merasa diperhatikan dan disayangi. Selain itu, dukungan akan membantu anak dalam membangun rasa percaya diri mereka khususnya dalam memasuki dunia remaja yang penuh dengan pengaruh lingkungan.

Pada masa remaja, kecenderungan anak untuk mengikuti kelompoknya memiliki peluang yang sangat besar. Pada masa remaja inilah, seorang ibu rumah tangga berkarir harus meningkatkan intensitas berkomunikasi sebagai upaya pengawasan terhadap anak remajanya. Dalam hal peningkatan intensitas

berkomunikasi, faktor dukungan seorang ibu rumah tangga berkarir terhadap anaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan harus ada dalam pola komunikasi efektif yang dilakukan. Jika seorang ibu tidak memberikan dukungan positif kepada anak remajanya, maka rasa percaya diri anak akan menjadi rendah dan akan berpeluang besar untuk mengikuti kemauan kelompoknya. Keinginan anak untuk lebih percaya diri akan diperoleh ketika dia diterima dan memiliki tempat dalam lingkungan pergaulannya.

Dari hasil penelitian melalui wawancara, enam orang ibu mendukung segala aktivitas dan keinginan anaknya selama hal itu bernilai positif dan bermanfaat buat anak. Bentuk dukungan yang diberikan ke-enam ibu ini kepada anaknya berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh si A, " *Biasa kalau habis menang lomba mau ditraktir tapi karena jauh, jadi dikirimkan uang saja.* " Perkataan si B, " *Dukungan ibu cukup besar, kalau ada sesuatu yang saya akan lakukan ibu pasti memberi dukungan sepanjang tidak melenceng dan mengganggu prestasi. Jadi saya boleh ikut paskibra dengan catatan malam belajar. Selama ini, ibu masih senang mendengar informasi tentang prestasi saya di sekolah.* " Perkataan si C, " *Sejauh ini, ibu memberi tanggapan yang baik terhadap prestasi yang saya capai. Bahkan sebagai bentuk penghargaannya, ibu membelikan laptop buat saya dan menurut saya bentuk penghargaan itu sudah cukup.* " Perkataan ibu si D, " *Saya mendukung sepenuhnya si D, tetapi ayahnya kadang tidak mau jika ada sesuatu yang ingin dilakukan si D dan tidak berorientasi nilai raport. Misalnya si D mau ikut marching band, ayahnya mengatakan bahwa tidak usah kamu ikut marching band karena marching band itu tidak berpengaruh pada nilai*

raport, kamu lebih baik ikut les mata pelajaran. Kadang saya tegur juga ayahnya dengan mengatakan bahwa biarkan dia berkembang sesuai kemauannya. " Perkataan si E, *" Ibu memberi dukungan kepada saya tetapi sampai saat ini masih sebatas janji. Dukungan itu dalam bentuk kunjungan ke suatu tempat dan hanya akan diberi ketika saya masuk ke fakultas tertentu di perguruan tinggi nanti. "* dan perkataan ibu si F, *" Bentuk dukungan saya kepada si F adalah selain memenuhi kebutuhannya, saya selalu ingatkan untuk terus belajar agar nilainya bagus. "*

Pola komunikasi yang efektif sangat ditentukan oleh sikap positif para pelakunya. Dalam berkomunikasi, para pelaku komunikasi harus memiliki sikap positif, baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Dalam pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir terhadap anaknya, diharapkan dengan adanya sikap positif dari ibu, maka akan timbul tanggapan-tanggapan yang positif pula dari anak. Berdasarkan hasil penelitian, sikap positif yang ditunjukkan oleh enam orang ibu rumah tangga berkarir melalui pola komunikasi yang dilakukan terhadap anak berbeda-beda.

Pada keluarga A, si A lebih banyak berkomunikasi kepada ibunya membahas tentang aktivitas belajarnya dan tidak ada hal-hal yang sangat prinsip. Se jauh ini, ibu si A bersikap positif dalam berkomunikasi tentang aktivitas belajar kepada anaknya. Seperti yang dikatakan ibu si A mengamati aktivitas belajar anaknya, *" Kadang saya khawatir dengan kesehatannya jika terlalu banyak aktivitasnya, tetapi kayaknya hal itu sudah menjadi hobbinya sehingga saya cuma ingatkan untuk selalu minum vitamin. Namanya juga seorang ibu pasti khawatir,*

tetapi dia selalu katakan kalau dia sehat-sehat saja. Memang si A itu sejak umur 2 (dua) tahun sudah suka lihat-lihat koran atau majalah. Jadi saya beri motivasi terus sambil mengingatkan untuk istirahat juga biar tidak jatuh sakit. "

Pada keluarga B, sikap positif yang ditunjukkan ibu si B kepada anaknya dalam berbagai hal misalnya dalam hal aktivitas belajar, pergaulan, dan penggunaan uang sekolah. Dalam hal aktivitas belajar anak, seperti yang dikatakan oleh ibu si B, " Saya juga selalu memberi saran untuk mengurangi kegiatan di sekolah, lebih mengutamakan pelajaran dan bimbahnya. Tetapi si B mengatakan bisaji diimbangi. Jadi setiap kali saya telepon si B, saya ingatkan untuk jangan lupa belajar, ingat makan, lihat teman yang tidak terlalu bebas... Si B itu selalu memuruti apa yang saya katakan misalnya saya melarangnya kalau mau pergi kursus dengan temannya dan naik motor, lebih baik naik taksi. Dia pun memuruti apa yang saya sampaikan itu. Sejauh ini saya pantau terus aktivitasnya khususnya aktivitas di sekolah. Dia ikut paskibra dan ketua MPK. Selain aktivitas di sekolah, si B berada di asrama. " Dalam hal pergaulan anak, seperti yang dikatakan oleh ibu si B, " Dalam masalah pergaulannya dengan perempuan, saya selalu mengatakan tidak apa-apa belajar kenal perempuan karena kalau tidak kenal perempuan perlu dipertanyakan itu. " Sedangkan dalam hal penggunaan uang sekolah, seperti yang dikatakan oleh ibu si B, " Saya tahu kalau si B itu tidak royal menggunakan uang. "

Pada keluarga C, sikap positif yang ditunjukkan oleh ibu si C kepada anaknya yaitu dalam bentuk kepercayaan terhadap aktivitas anak, seperti yang

dikatakan oleh ibu si C, " *Saya itu percaya kepada aktivitas si C sehingga saya dukung dia dan saya katakan bilang saja kalau ada kebutuhannya.* "

Pada keluarga D, ibu si D bersikap positif kepada anaknya seperti halnya yang dilakukan oleh ibu si C yakni percaya kepada aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu si D, " *Selain mendukung anak, saya juga selalu percaya dengan apa yang dia lakukan. Saya adalah seorang ibu yang selalu positif thinking kepada anak. Kalau si D mengatakan akan kesini, saya pun tidak melarangnya. Saya hanya mengatakan kepada si D bahwa apapun yang kamu lakukan di luar, kamu harus bertanggung jawab.* "

Pada keluarga E, sikap positif yang ditunjukkan oleh ibu si E kepada anaknya yaitu dalam hal aktivitas anak yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu si E, " *Sehennya saya sepakat ketika dia ikut lomba debat bahasa Inggris karena hal itu berkaitan dengan pelajaran sekolahnya kecuali untuk pertandingan karate yang pernah dia ikuti.* "

Pada keluarga F, ibu si F bersikap positif kepada anaknya dalam hal memberi tanggapan atas nilai yang dicapai oleh anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu si F, " *Kalaupun ada masalah si F yang disampaikan ke saya, paling seputar nilainya yang turun. Menanggapi hal itu, saya tidak marah kepada si F, tetapi saya sampaikan untuk giat-giat belajar saja.* "

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ke-enam keluarga ini, dapat diketahui bahwa sikap empati yang sama diterapkan oleh ke-enam ibu rumah tangga berkarir dalam hal aktivitas belajar anak. Tetapi, selain aktivitas

belajar, ke-enam ibu rumah tangga berkarir menerapkan sikap empati yang berbeda-beda terhadap aktivitas yang dilakukan anaknya.

Pada keluarga A, ibu si A berempati kepada anaknya dengan menerima segala permasalahan yang disampaikan dan memberi solusi atas permasalahan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh ibu si A, "*Tiga bulan pertama saat si A pisah dengan saya, dia menangis terus. Lama-kelamaan sudah mulai baik, saya selalu beri pengarahan karena mungkin dia baru adaptasi dengan temannya... Jadi kalau ada masalah, saya beri penjelasan dan mengarahkannya agar bisa lebih baik tanpa dia merasa dirugikan.*"

Pada keluarga B, sikap empati yang ditunjukkan oleh ibu si B kepada anaknya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi si B. Permasalahan yang sering disampaikan oleh si B kepada ibunya adalah permasalahan sekolah. Untuk itu, ibu si B memberikan motivasi sebagai salah satu solusi atas permasalahan yang dihadapi anaknya. Berikut yang dikatakan oleh ibu si B. "*Saat kami berkomunikasi, saya biasanya yang memulai dengan menanyakan sejumlah masalah yang dihadapinya. Saya menanyakan apa masalahnya di sekolah, apa yang dikeluhkannya. Kadang si B mengatakan pelajaran di sekolah terlalu cepat karena mungkin kelas unggulan. Awalnya si B katakan kalau dia mau di kelas 10-2 saja, tetapi saya katakan jangan, kalau memang bisa di kelas 10-1 disitu saja, harus mencoba dulu.*"

Pada keluarga C, si C banyak berkomunikasi kepada ibunya dan menyampaikan tentang permasalahan sekolah yang dihadapinya seperti halnya permasalahan yang disampaikan oleh si B kepada ibunya. Untuk itu, ibu si B

menerima permasalahan yang disampaikan oleh anaknya dan memberi solusi atas permasalahan tersebut. Berikut penuturan ibu si C, " Kami biasanya bercerita tentang masalah sekolahnya dan teman-temannya. Tentang masalah sekolah si C selalu mengatakan kalau lagi banyak tugas dan tidak ada bukunya. Saya pun menyuruhnya untuk pergi mencari buku itu. Tetapi, kadang masih mengeluh juga dengan mengatakan bahwa walaupun saya dapat bukunya, belum tentu selesai tugasku karena banyak sekali yang harus dikerjakan. "

Pada keluarga D, ibu si D berempati kepada anaknya dengan menampung segala permasalahan yang disampaikan walaupun kadangkala ibu si D tidak memberikan solusi untuk beberapa masalah tersebut. Berikut penuturan ibu si D, "Permasalahan yang dia sampaikan, kadang-kadang saya tampung misalnya dia sampaikan kalau terlambat sekolah atau tidak kerja tugas. Yang biasa terjadi kalau dia tidak kerja tugas, dia mengeluh seakan-akan menyalahkan gurunya padahal tidak boleh seperti itu. Tetapi, saya tahu kalau saya tantang si D, dia malah marah dan saya kurang tahu juga kenapa si D seperti itu. "

Pada keluarga E, ibu si E tidak menunjukkan sikap empatinya secara langsung kepada anaknya walaupun dia menghendaki kebaikan untuk anaknya. Seringkali permasalahan yang disampaikan oleh si D kepada ibunya tidak mendapat respon yang cukup baik bahkan ketika ada permasalahan yang disampaikan oleh anaknya, ibu si D meminta kepada kakak si D untuk menyelesaikannya. Meminta kakak si D untuk menyelesaikan masalah si D menjadi salah satu alternatif untuk menormalkan situasi jika terjadi permasalahan yang menyebabkan putus komunikasi antara si D dan ibunya. Berikut

penuturan ibu si D, " *Ketika dia memiliki masalah dan dia kesal atas tindakan saya, hal itu sangat berpengaruh dengan aktivitas belajarnya. Dia hanya berada di atas tempat tidur dan tidak belajar bahkan si E biasa mengunci kamarnya sehingga susah untuk saya pantau. Saat itulah saya berusaha menormalkan situasi dengan mengajak makan atau saya menelepon kakaknya untuk mengatasi masalah itu. Saya menelepon kakaknya agar si E itu tidak manja kepada saya. "*

Pada keluarga F, kurangnya jalinan komunikasi yang dilakukan oleh si F dan ibunya menyebabkan minimnya sikap empati seorang ibu kepada anaknya. Dari hasil penelitian, ibu si F mengatakan kalau dia jarang berkomunikasi dengan anaknya sehingga kurang memantau aktivitas anaknya. Sikap empati yang diberikan ibu si F kepada anaknya hanya pada saat si F menyampaikan tentang nilainya yang turun. Berikut penuturan ibu si F, " *Kalaupun ada masalah si F yang disampaikan, paling seputar nilainya yang turun. Menanggapi hal itu, saya tidak marah kepada si F, tetapi saya sampaikan untuk giat-giat belajar saja. "*

Dalam beberapa karakter komunikasi antarpribadi yang efektif, dikenal pula aspek kesamaan diantara kedua belah pihak. Aspek ini sangat penting hadir dalam aktivitas komunikasi antara ibu rumah tangga berkarir dan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, ke-enam ibu rumah tangga berkarir menempatkan posisinya secara berbeda-beda dalam berinteraksi melalui aktivitas komunikasi terhadap anaknya.

Pada keluarga A, ibu si A kadangkala menempatkan posisinya sebagai seorang teman kepada anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu si A, " *Saya dengan si A kadang seperti teman. Biasa saya bertanya tentang masalahnya dan*

biasa si A itu juga langsung cerita tentang masalahnya tanpa saya bertanya terlebih dahulu. Kalau dia melakukan kesalahan saya langsung tegur dan si A menerimanya. "

Pada keluarga B, ibu si B berupaya untuk lebih akrab dengan anaknya. Ibu si B selalu mencari kesempatan untuk dapat digunakan berkomunikasi lebih dalam dengan anaknya. Berikut yang dikatakan oleh ibu si B, "*Selalu kalau dia ke Sorowako, kami sekeluarga tidur dalam satu kamar yang sama dan pada saat itu kami cerita sampai larut malam. "* Dalam komunikasi yang dilakukan, ibu si B memberi solusi, saran, dan nasehat seperti yang dikatakannya, "*Dalam masalah pergaulannya dengan perempuan, saya selalu mengatakan tidak apa-apa belajar kenal perempuan karena kalau tidak kenal perempuan perlu dipertanyakan itu. "*

Pada keluarga C, ibu si C berupaya menjadi orang tua yang bisa lebih akrab dengan anaknya. Hal itu tercapai dengan wujud kedekatan anak kepada ibunya melebihi kedekatan anak kepada bapaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu si C, "*Jadi memang antara saya dan si C saling terbuka. Kalau ada masalahnya, pasti dia cerita ke saya dan tidak ke bapaknya. Si C itu anaknya agak serius, tetapi kami juga sering main-main jika lagi kumpul bersama keluarga. "*

Pada keluarga D, ibu si D selalu berupaya menjadi orang tua sekaligus teman buat anaknya. Tetapi, niat baik dari seorang ibu tidak mendapat tanggapan yang baik dari anaknya. Berikut penuturan ibu si D, "*Dulu pada saat SMP dia dekat dengan saya. Tetapi, pada saat SMA kayaknya dia jaga jarak dengan saya. Kalau saya dekati seakan-akan dia menghindar. Saya bertanya dalam hati,*

apakah saya tidak cocok dengan umur si D karena terlalu tua? Saya selalu dekati dia, tetapi dia tidak terbuka. "

Pada keluarga E, ibu si E menempatkan posisinya sebagai orang tua yang kurang dekat dengan anaknya. Seringkali dalam berkomunikasi, ibu si E menunjukkan ketegasannya sebagai orang tua sehingga anak cenderung menjauh dari ibunya dan dekat kepada kakaknya. Berikut penuturan ibu si E, "*Kalau si E itu punya masalah dia langsung cerita kepada kakaknya karena kayaknya dia segan cerita ke saya. Pernah suatu saat ketika dia mau ikut lomba karate dan bersamaan dengan waktu ujiannya, saya katakan kepada si E kenapa ikut karate padahal biar bagaimana pun karate itu tidak bagus untuk perempuan. Kayaknya anak ini stres dan dia mengadu kepada kakaknya. Kalau terjadi seperti itu dan saya marahi pasti dia diam saja karena takut kepada saya, tetapi ketahuan kalau dia lagi stres. "*

Pada keluarga F, ibu si F menempatkan posisinya sebagai orang tua yang cenderung tidak akrab dengan anaknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas komunikasi yang dilakukan oleh ibu si F kepada anaknya. Seringkali pertemuan ibu si F dan si F tidak dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Berikut penuturan ibu si F, "*Tetapi, sejauh ini walaupun ketemu saya jarang berkomunikasi secara langsung dengan si F karena saya tahu dia adaji di rumah. Kalaupun berkomunikasi, saya cuma ingatkan untuk selalu belajar. Pada saat makan malam bersama pun kami tidak cerita apa-apa. Jadi memang saya berkomunikasi dengan si F pada saat dia tidak ada di rumah saja, kalau saya tahu dia sudah ada di rumah saya merasa komunikasinya sudah cukup. "*

2. Pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir dalam hubungannya dengan perkembangan psikologi remaja

Pola komunikasi ibu rumah tangga berkarir melalui beberapa karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara berulang-ulang kepada anak memiliki hubungan dengan perkembangan psikologi anak. Pola komunikasi yang efektif akan berdampak pada perkembangan psikologi anak yang baik. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak efektif akan berdampak pada perkembangan psikologi anak yang kurang baik.

Dari hasil penelitian, penerapan pola komunikasi keenam ibu rumah tangga berkarir melalui karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya secara berbeda-beda mengakibatkan timbulnya tanggapan anak yang berbeda-beda pula. Tanggapan yang timbul sebagai gambaran perkembangan psikologi anak berdampak pada capaian prestasi belajar anak di sekolah.

Tanggapan anak yang baik terhadap efektivitas komunikasi yang diterapkan oleh ibunya akan berdampak pada terbentuknya sikap dan kepribadian anak, sedangkan tanggapan anak yang kurang baik terhadap efektivitas komunikasi yang diterapkan oleh ibunya akan berdampak pada pembentukan opini saja dan tidak sampai pada pembentukan kepribadian anak.

Pada keluarga A, si A memberikan tanggapan positif atas karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibunya. Berikut penuturan si A, " Ibu selalu kasi solusi yang menentramkan hati. Selama ini, ibu biasa kasi nasehat-nasehat, kata ibu lihatko orang lain, bandingkan dengan orang-orang sukses...Jadi, sejauh ini saya merasa perhatian ibu sudah cukup.

Walaupun pernah kesal tapi sudah tertutupi dengan yang lainnya. Kesalnya itu seperti kemarin mau ambil PMDK (bebas tes masuk perguruan tinggi), tetapi nilaiku kurang. Ibu bertanya kenapa kau tidak ambil? kenapa kasi temanmu. Saya jawab nilaiku kurang, jadi tidak bisa. " Tanggapan positif si A kepada ibunya berdampak pada prestasi belajar yang cukup memuaskan, seperti yang dikatakan si A, *" Kalau tentang prestasiku, sejauh ini ibu senang-senang saja. Biasa kalau habis menang lomba mau ditraktir tapi karena jauh, jadi dikirimkan uang saja. "* Efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si A pada akhirnya menghasilkan dukungan dan harapan dari anaknya, seperti yang dikatakannya, *" Saya sangat mendukung profesi ibu sekarang karena lebih baik beraktivitas daripada jenuh saja tinggal di rumah...Harapan saya ke depan adalah suatu saat saya bisa bersama-sama ibu lagi. Setelah selesai pendidikan saya dan ibu sudah tidak aktif lagi, saya ingin kembali bersama-sama ibu. "*

Pada keluarga B, karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si B mendapat tanggapan positif dari si B. Tanggapan positif si B diwujudkan dalam sikap dan tingkahlakunya melalui aktivitas komunikasi, seperti yang dikatakannya, *" Kalau saya punya masalah dan ibu tidak ada di Makassar, saya langsung telepon. Tetapi kalau ibu ada di Makassar kadang langsung saya cerita juga...Ketika saya bercerita tentang masalah yang saya hadapi, ibu selalu memberi saran untuk tetap saja belajar dan jangan terpengaruh dengan masalah itu biar tetap berada di kelas 10-1. "* Tanggapan positif si B kepada ibunya menghasilkan prestasi belajar yang cukup memuaskan. Berikut penuturan si B, *" Dukungan ibu cukup besar, kalau ada sesuatu yang*

saya akan lakukan ibu pasti memberi dukungan sepanjang tidak melenceng dan mengganggu prestasi. Jadi saya boleh ikut paskibra dengan catatan malam belajar. Selama ini, ibu masih senang mendengar informasi tentang prestasi saya di sekolah. " Efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si B menyebabkan timbulnya dukungan dan harapan anak seperti yang dikatakan si B, " Selama ini saya merasa ibu cukup perhatian karena setiap hari menelepon dan bertanya apa kekurangan saya dan bagaimana perkembangan belajar...Saya cukup mendukung profesi ibu karena cukup membantu dalam pembiayaan sekolah saya dan adik-adik. Harapan saya kedepan adalah saya ingin selalu mendapat perhatian ibu terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri. "

Pada keluarga C, karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si C mendapat interpretasi yang berbeda dari anaknya. Ibu si C yang berupaya lebih santai dan akrab dalam berkomunikasi dengan anaknya seakan-akan tidak sesuai dengan keinginan si C yang cenderung lebih serius. Faktor empati yang kurang dipahami oleh ibu si C menyebabkan timbulnya tanggapan yang kurang baik dari anaknya dalam hal-hal tertentu. Berikut penuturan si C, " Kalau saya cerita sama ibu tentang masalah yang saya hadapi, dia kusi solusi sesuai dengan apa yang menurutnya baik. Contohnya : ibu...di sekolah banyak yang nyontek kalau ulangan. Kata ibu nyontek ko juga. Padahal saya tidak suka... Selama ini kadang saya kurang sepaham dengan ibu karena kehidupan. Kadang saya aplikasikan bacaan itu dan ternyata ibu tidak mau, dia mau kalau saya senang dan tidak susah sementara saya mau susah tetapi ada

sesuatu yang bermanfaat. Kalau kondisinya seperti itu, saya jadi tidak senang tetapi tetap diam saja. " Tetapi, beberapa karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi lainnya yang diterapkan oleh ibu si C mendapat tanggapan positif dari anaknya termasuk dalam hal prestasi belajar yang dicapainya. Berikut penuturan si C, *" Sejauh ini, ibu memberi tanggapan yang baik terhadap prestasi yang saya capai. Bahkan sebagai bentuk penghargaannya, ibu membelikan laptop buat saya dan menurut saya bentuk penghargaan itu sudah cukup. "* Efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si C pada akhirnya menimbulkan dukungan dan harapan dari si C seperti yang dikatakannya, *" Untuk masalah profesi ibu, saya sangat dukung karena dapat membantu perekonomian keluarga. Paling tidak saya bisa dibiayai dan begitu pula dengan adik-adikku. "*

Pada keluarga D, karakteristik komunikasi antarpribadi yang hendak diterapkan oleh ibu si D seringkali tidak mendapat tanggapan yang positif dari anaknya. Berbagai saran dan nasehat pun yang disampaikan oleh ibu si D kepada anaknya seakan sudah menjadi hal yang biasa dan tidak banyak berpengaruh pada si D, bahkan saran dan nasehat itu kadangkala mengakibatkan timbulnya kata-kata yang kurang baik dari si D. Berikut penuturan si D, *" Jadi, nanti ibu bertanya baru saya jawab seperlunya. Contohnya : Bikin apa kamu di tempat bimbel, tidak merokokji? Saya jawab; tidakji, tidak sentuhji yang begituan, Bu. Ibu lanjut berkata bahwa iya, jangan ko sampai begitu karena teman-temanmu cuma mau lihat kamu rusak. Saya pun menanggapinya dengan biasa-biasa saja karena sudah sering disampaikan seperti itu sejak kecil...Setiap makan malam, ibu selalu menyuruh saya untuk belajar tetapi kadang saya lalaikan. Saya cuma dengar dan*

langsung keluar rumah bersama teman-teman. Besoknya diingatkan lagi dan kadang lalai lagi. Kalau seperti itu, kadang juga saya renungkan ketika kumpul bersama teman dan saat pulang sebelum tidur saya belajar sedikit, tetapi itu sangat jarang...Kadang juga ibu ceritanya cukup keras, biasanya kalau pulang capek dan diajak ngobrol. Saat cerita itu ada yang tidak enak saya dengar, saya langsung berkata; janganmiki bilang begitu. Tetapi ibu langsung bilang bahwa supaya kamu tahu juga, jangan ikut-ikutan sama orang lain suka merokok, narkoba. " Antara ibu si D dan anaknya terdapat jarak yang menyebabkan tidak terjadinya kesepakatan di antara mereka. Si D sebagai seorang anak selalu berupaya untuk tidak menyampaikan permasalahannya kepada ibunya, bahkan dia selalu berupaya menyelesaikan permasalahannya sendiri. Berikut penuturan si D, " Saya kalau bercerita kepada ibu kayak segan-segan termasuk tentang prestasiku saya rahasiakan, lagi pula prestasiku tidak ada yang bagus untuk diceritakan...Sejauh ini, jika saya punya masalah, saya selesaikan sendiri tanpa menceritakan kepada orang tua. Kalau ibu bertanya, saya cuma sampaikan garis besarnya. Kalau ibu lihat mukaku dan tahu habis berkelahi selalu bertanya; kenapa itu mukamu? Saya jawab; habis berantem sama teman, masalah sepeleji...Kadang ibu ke sekolah dan bertanya tentang aktivitas saya di sekolah kepada guru. Hal itu tidak disampaikan ke saya, kecuali biasa guru menyampaikan kalau baru saja ibumu datang kesini baru saya tahu. " Efektivitas komunikasi antarpribadi diakui oleh ibu si D sangat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh si D di sekolah. Berikut penuturan ibu si D, " Tentang prestasinya, awalnya si D termasuk anak yang tidak pintar sekali dan tidak bodoh

sekali. Tetapi, setelah kami pindah di sini dan saya sering ke sekolah menanyakan nilai si D kepada gurunya ternyata nilainya menurun sekali...Saya mendukung sepenuhnya si D, tetapi ayahnya kadang tidak mau jika ada sesuatu yang ingin dilakukan si D dan tidak berorientasi nilai raport. Misalnya si D mau ikut marching band, ayahnya mengatakan bahwa tidak usah kamu ikut marching band karena marching band itu tidak berpengaruh pada nilai raport, kamu lebih baik ikut les mata pelajaran. Kadang saya tegur juga ayahnya dengan mengatakan bahwa biarkan dia berkembang sesuai kemauannya. Pada akhirnya, saya melihat si D itu jadi kurang suka pergi ke sekolah. " Efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibu si D terhadap anaknya menyebabkan timbulnya dukungan dan harapan si D kepada ibunya, seperti yang dikatakannya, " Saya sekarang inginnya mau diperhatikan tetapi jangan berlebihan seperti salah satu temanku yang dicari sama orang tuanya padahal baru jam 8 malam. Kadang bikin malu temanku juga. Orang tua temanku sering berteriak-teriak mana anakku, jangan disembunyikan. Kalaupun saya dimarahi nanti tiba di rumah dan jangan di depan teman-teman, saya akan terima dengan senang hati...Saya cukup dukung profesi ibu sebagai guru. Daripada ibu cuma tinggal di rumah, lebih baik beraktivitas. Yang jelas harapan saya kepada ibu adalah tetap memberi perhatian, tetapi jangan berlebihan. "

Pada keluarga E, kesibukan ibu si E sangat berpengaruh pada kurangnya penerapan karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya. Hal ini menyebabkan timbulnya tanggapan kurang baik dari si E kepada ibunya. Sebagai bentuk tanggapannya, si E lebih merasa akrab dan cocok untuk

berkomunikasi dengan kakaknya membahas tentang permasalahan yang dihadapinya. Berikut penuturan si E, " Kadangkala saya merasa canggung berkomunikasi dengan ibu untuk membahas aktivitas yang saya lakukan karena timbul kekhawatiran saya akan respon kurang baik yang diberikan oleh ibu misalnya saya canggung berkomunikasi dengan ibu ketika beberapa kali saya telat pulang karena sibuk persiapan lomba debat bahasa Inggris. Walaupun ibu setuju dengan keikutsertaan saya dalam lomba debat bahasa Inggris, dia tidak begitu setuju jika saya terlalu fokus dan melupakan pelajaran yang lain...Sebenarnya saya lebih suka tinggal bersama kakak karena sejak kecil saya sudah akrab sama kakak...Saya lebih merasa cocok untuk menceritakan permasalahan yang saya hadapi selama ini kepada kakak karena memang sejak kecil saya bersama kakak. Sejak SD kakak yang mengajar saya membaca dan menulis sementara bersama ibu nanti pada saat SMP walaupun sebenarnya kami tinggal bersama di Makassar. Kesibukan ibu yang membuat saya lebih akrab dengan kakak. " Efektivitas komunikasi antarpribadi yang kurang diterapkan diakui oleh ibu si E memiliki hubungan dengan tanggapan si E terhadap aktivitas belajarnya. Hal ini berdampak pada prestasi belajar yang dicapai oleh anaknya. Seperti yang dikatakannya, " Tentang prestasinya, pada saat SMP dulu saya naik ambil piala sebagai penghargaan atas prestasinya. Sementara pada saat awal-awal dia berada di SMA nilainya bagus, nanti saat dia ikut karate nilainya menurun dan pada saat itu pula saya marah sekali. Setelah itu, saya melihat si E ini mulai berusaha untuk memperbaikinya walaupun sampai sekarang belum keluar nilainya...Ketika dia memiliki masalah dan dia kesal atas tindakan saya,

hal itu sangat berpengaruh dengan aktivitas belajarnya. " Efektivitas komunikasi antarpribadi yang kurang diterapkan ibu si E menyebabkan timbulnya harapan dari si E kepada ibunya. Berikut penuturan si E, " Pada akhirnya saya memahami bahwa terdapat pengaruh profesi ibu pada pola komunikasinya kepada saya sebagai seorang anak. Kesibukan seringkali menjadi penyebab saya susah untuk berkomunikasi dengan ibu. Saya berharap pola komunikasi ibu kepada saya tidak sampai putus karena tidak ada teman berkomunikasi di rumah selain ibu. "

Pada keluarga F, ibu si F kurang berkomunikasi dengan anaknya sehingga mempengaruhi penerapan karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya. Berbeda dengan si E, menanggapi pola komunikasi yang diterapkan oleh ibunya, si F memberi tanggapan positif dan merasa bahwa kondisi tersebut biasa-biasa saja. Untuk itu, si F lebih aktif melakukan komunikasi kepada ibunya seperti yang dikatakannya, " Sejauh ini saya tidak merasa canggung berkomunikasi kepada ibu, saya selalu memulai untuk berkomunikasi. Saya merasa hubungan dengan ibu baik-baik saja. Saya terbuka kalau ada sesuatu yang ingin saya sampaikan walaupun respon ibu terhadapnya seperti biasa-biasa saja. " Keaktifan anak berkomunikasi kepada ibunya tidak menjadi jaminan diterapkannya efektivitas komunikasi antarpribadi oleh ibu si F kepada anaknya. Bahkan kondisi yang terjadi sebagai akibat dari kurangnya pantauan ibu si F melalui pola komunikasi terhadap aktivitas anak adalah adanya informasi yang tidak diketahui oleh ibu si F tentang aktivitas anaknya. Seperti yang dikatakan oleh si F dan ibu si F tentang aktivitas di luar rumah yang dilakukan oleh si F. Berikut penuturan si F, " Selain sekolah, saya biasa tinggal di rumah atau pergi



ke pasar. Tetapi, kalau tidak pergi ke pasar kadang pergi ke rumah teman yang dekat dari rumah. Di rumah teman, saya biasa pergi untuk bermain playstation dan cerita dengan mereka...Kalaupun ibu tidak berada di rumah, hal itu tidak membuat saya merasa jenuh karena saya menyibukkan diri dengan bermain playstation walaupun kadang bercerita juga dengan ayah dan teman-teman jika bertemu mereka di saat ibu belum pulang dari pasar. " Sementara informasi yang diketahui oleh ibu si F tentang aktivitas anaknya di luar rumah seperti yang dikatakan oleh ibu si F, " Sejauh pantauan saya, si F betah tinggal di rumah. Dia biasa nonton dan belajar. Si F biasa belajar pada malam hari sekitar jam 8 atau 9 malam. Kalaupun dia berkunjung ke rumah temannya, dia sampaikan saya kalau mau kerja kelompok dan saya pun memberi izin untuk itu. Belajar kelompok yang diikuti si F kadang dimulai jam 3 - 5 sore. Jadi dia sesuaikan dengan waktu izinnya dan tepat waktu sesuai izin yang disampaikan. " Efektivitas komunikasi antarpribadi yang kurang diterapkan oleh ibu si F kepada anaknya berdampak pada capaian prestasi belajar yang diperoleh anaknya. Dalam hal ini, ibu si F kurang memberikan penekanan melalui efektivitas komunikasi antarpribadi sehingga si F merasa tidak memiliki target capaian prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh si F, " Tentang prestasi saya, ibu menanggapinya dengan biasa-biasa saja. Kadangkala saya hanya disuruh belajar. " Pada akhirnya, si F memberi dukungan dan harapan kepada ibunya seperti yang dikatakan oleh si F, " Saya masih sangat sepakat dengan profesi ibu yang menjual emas di pasar karena hal itu sangat mendukung perekonomian keluarga. Harapan kedepan, ibu masih tetap memberi perhatian yang baik kepada anaknya. "

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam berkomunikasi dengan anaknya, keenam ibu rumah tangga berkarir menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda. Pada keluarga A, B, dan C, dengan perkembangan psikologi anak yang baik, masing-masing ibu rumah tangga berkarir dan anaknya cenderung lebih sering dan saling aktif melakukan aktivitas komunikasi. Sementara pada keluarga D, E, dan F, dengan perkembangan psikologi anak yang kurang baik, masing-masing ibu rumah tangga berkarir dan anaknya cenderung lebih jarang melakukan aktivitas komunikasi. Selain itu, pada keluarga A, B, dan C, masing-masing ibu rumah tangga berkarir dengan bentuk penerapannya yang berbeda-beda cenderung lebih banyak dan utuh dalam menerapkan komponen - komponen karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya sedangkan pada keluarga D, E, dan F, masing-masing ibu rumah tangga berkarir dengan berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya aktivitas komunikasi dengan anaknya cenderung lebih sedikit dan kurang utuh dalam menerapkan komponen - komponen karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya.

2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keenam ibu rumah tangga berkarir memiliki hubungan dengan perkembangan psikologi anaknya. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keenam ibu rumah tangga berkarir melalui karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya secara berbeda-beda mengakibatkan timbulnya tanggapan anak yang berbeda-beda pula. Tanggapan yang timbul sebagai gambaran perkembangan psikologi anak seringkali diwujudkan dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari. Pada keluarga A, B, dan C, tanggapan anak atas karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibunya cenderung lebih positif dan berdampak pada capaian prestasi belajar anak yang cukup memuaskan sedangkan pada keluarga D, E, dan F, tanggapan anak atas karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh ibunya cenderung kurang positif dan berdampak pada capaian prestasi belajar anak yang kurang memuaskan. Pada akhirnya, keenam orang anak memberikan dukungan dan harapan kepada ibunya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh ibunya dalam menerapkan karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi.

B. Saran

1. Saran Teoritis

a. Hendaknya ibu rumah tangga berkarir lebih aktif untuk berkomunikasi dan menerapkan karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap anaknya sehingga diantara keduanya timbul hubungan yang baik.

b. Hendaknya ibu rumah tangga berkarir senantiasa melihat tanggapan dalam bentuk sikap dan prilaku anak terhadap karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi yang diterapkannya sehingga pada akhirnya mereka mampu memberikan solusi atas tanggapan tersebut.

2. Saran Praktis

a. Hendaknya ibu rumah tangga berkarir lebih aktif bertanya tentang permasalahan yang dihadapi anak sehingga timbul keakraban antara ibu dan anak. Pada saat yang sama, ibu bisa lebih terbuka dan mendapatkan informasi tentang permasalahan anak sementara anak tidak merasa malu dan takut untuk bertanya atau mengkomunikasikan masalah-masalah yang mereka hadapi kepada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2008. *Makassar Dalam Angka 2008*. Makassar: UD Areso.
- Budyatna, M. 1994. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Griffin, E. 2000. *A First Look at Communication Theory*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Kincaid, D.L. & Wilbur Schramm. 1987. *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Steede, Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tubbs, L.S & Sylvia Moss. 2000. *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, Eddy. 2000. *Psikologi Sosial*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Zulkifli, L. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.